CHAIRIL ANWAR

Chairil Anwar

AKU INI BINATANG JALANG

Koleksi Sajak 1942-1949

Editor
Pamusuk Eneste

Kata Pembuka oleh Nirwan Dewanto
Kata Penutup oleh Sapardi Djoko Damono

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

DAFTAR ISI

CATATAN KECIL DARI EDITOR

SATU hal yang hingga saat ini belum tuntas dibicarakan mengenai Chairil Anwar adalah sajak-sajaknya yang terdapat dalam beberapa versi, sebagaimana nampak dalam *Deru Campur Debu* (DCD), *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (KT), *Tiga Menguak Takdir* (TMT), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45,* dan *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang.*[1] Ambillah contoh sajak "Aku" (versi DCD), yang dalam versi KT berjudul "Semangat". Bait pertama sajak "Aku" berbunyi:

> Kalau sampai waktuku
> 'Ku mau tak seorang 'kan merayu
> Tidak juga kau

sedangkan dalam versi KT, sajak itu diawali dengan:

> Kalau sampai waktuku
> kutahu tak seorang 'kan merayu
> Tidak juga kau

Perhatikan kata *'Ku mau* (versi DCD) dan kata *kutahu* (versi KT).[2]

Perhatikan pula sajak "Hampa" berikut. Menurut versi DCD, sajak ini berbunyi:

> Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.
> Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
> Sampai ke puncak. Sepi memagut,
> Tak kuasa melepas-renggut
> Segala menanti. Menanti. Menanti.
> Sepi

---

[1] Yang pernah mempersoalkan hal ini adalah A. Teeuw dalam *Tergantung pada Kata* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hal. 11-27, dan Umar Junus dalam *Dasar-dasar Interpretasi Sajak* (Kuala Lumpur; Heinemann Asia, 1981).

[2] Lihat Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 7.

Tambah ini menanti jadi mencekik
Memberat-mencengkung punda
Sampai binasa segala. Belum apa-apa
Udara bertuba. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Dan menanti.

sedangkan menurut versi KT, sajak dengan judul yang sama ini bunyinya demikian:

Sepi di luar, sepi menekan-mendesak
Lurus-kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak
Sepi memagut
Tak suatu kuasa-berani melepas diri
Segala menanti. Menanti-menanti.
Sepi.
Dan ini menanti penghabisan mencekik
Memberat-mencengkung punda
Udara bertuba
Rontok-gugur segala. Setan bertempik

Ini sepi terus ada.

Jassin pernah mengatakan bahwa kata-kata dan tanda-tanda baca yang berbeda dalam sajak-sajak Chairil Anwar adalah "salah kutip atau salah cetak" dan "salah tik".[3] Akan tetapi, jika kita amati kedua versi sajak "Hampa" di atas, tentu timbul pertanyaan: betulkah perubahan redaksi sajak itu hanya karena salah kutip, salah cetak, atau salah tik belaka? Apalagi kalau kita perhatikan bahwa perubahan redaksi sajak Chairil bukan hanya menyangkut perubahan kata dan tanda baca, melainkan juga menyangkut perubahan (penghilangan) bait, seperti terlihat dalam sajak "Sajak Putih" berikut. Menurut versi TMT, sajak ini berbunyi:

Bersandar pada tari berwarna pelangi
Kau depanku bertudung sutera senja

---

[3] Lihat H.B. Jassin, *Surat-surat 1943–1983* (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 325–6; lihat juga umar Junus; "Puisi-puisi Chairil Anwar dan Pergumulan Saya dengan Teori Sastra", 17 April 1985 (naskah 7 halaman).

Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah ...

Akan tetapi, "Sajak Putih" yang ditulis Chairil di atas sepucuk kartu pos terdiri dari empat bait.[4] Dengan kata lain, ada satu bait yang hilang (atau dihilangkan) dalam "Sajak Putih" versi TMT tadi. Bait itu adalah:

Buat Miratku, Ratuku! kubentuk dunia sendiri,
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di alam ini!
Kucuplah aku terus, kucuplah
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku

Pertanyaan kita di sini adalah: siapa yang menghilangkan bait terakhir ini? Pengarangnyakah (Chairil Anwar) atau penerbit buku TMT (Balai Pustaka)?

Teeuw pun pernah menyinggung perbedaan redaksi sajak "Kawanku dan Aku" yang terdapat dalam DCD dan KT. Menurut Teeuw, "Kawanku dan Aku" versi KT-lah yang "lebih menarik dan lebih berhasil dari segi koherensi dan konsistensi".[5] Namun demikian, Teeuw juga menambahkan bahwa "masalah versi mana yang lebih menarik dari segi mutu sastra harus dibedakan dari masalah lain, misalnya masalah versi mana yang lebih asli, atau versi mana yang lebih baik menurut intensi atau pilihan si penyair sendiri".[6]

*

[4] Lihat Jassin, *ibid.*, hal. 317.
[5] Lihat Teeuw, *op. cit.*, hal. 25.
[6] *Ibid.*, hal. 26.

Karena kesulitan menentukan mana versi yang lebih orisinal dan mana versi yang *final* menurut Chairil sendiri, guna kepentingan koleksi ini ditempuh cara lain. Cara lain itu demikian: bila ada sajak Chairil yang terdapat dalam dua versi, maka keduanya dimuat dalam koleksi ini. Akan tetapi, jika sebuah sajak terdapat dalam tiga versi atau lebih, maka yang dimuat hanya dua versi saja; dengan catatan: sajak yang mirip atau berdekatan *dianggap* sebagai satu versi saja.[7]

Dengan cara ini, pembaca pun menjadi tahu adanya versi-versi sajak Chairil Anwar. Di pihak lain, diharapkan pembaca (a) ikut menentukan mana di antara kedua versi itu yang lebih bagus, dan (b) berhak pula menentukan versi mana yang akan dibacakan, dideklamasikan, ataupun dibicarakan. Di samping itu, khusus untuk para peneliti, adanya versi-versi ini membuktikan bahwa sajak-sajak Chairil Anwar masih terbuka lebar untuk distudi secara filologis.[8]

*

Sajak-sajak yang dimuat dalam koleksi ini hanyalah sajak-sajak asli Chairil, ditambah dengan dua buah sajak saduran.[9] Sajak-sajak yang tadinya tanpa judul, dalam koleksi ini diberi judul guna kepentingan praktis (misalnya untuk memudahkan pengutipan). Surat-surat pendek Chairil kepada Jassin — yang selama ini dikutip di sana-sini atau dimuat sepotong-sepotong[10] — juga dimuat secara lengkap dalam koleksi ini. Selain itu, disertakan pula bibliografi mengenai Chairil dan karyanya.[11] Sudah barang tentu bibliografi ini belum lengkap karena belum semua tulisan mengenai Chairil dan karyanya tercakup di dalamnya. Mudah-mudahan ketidaklengkapan ini bisa dilengkapi sambil jalan, lebih-

---

[7] Ini hanya untuk memudahkan saja. Juga tidak mungkin rasanya memuat semua versi sajak Chairil Anwar mengingat bahwa koleksi ini bukanlah suatu studi filologis..

[8] Hal ini juga pernah disinggung Teeuw, *op. cit.*, hal. 26.

[9] Sajak-sajak terjemahan serta prosa-prosa Chairil Anwar lihat dalam H.B. Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung, (1983).

[10] Lihat misalnya H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II* (Jakarta: Gramedia, 1985), hal. 35-6 dan H.B. Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, hal. 138.

[11] Sebagian diangkat dari Jassin, *Surat-surat 1943-1983*, hal. 303-5, dan sebagian lagi dihimpun editor buku ini dari sana-sini.

lebih mengingat bahwa hingga sekarang pun orang masih terus menulis tentang Chairil maupun karyanya.

*

SISTEMATIKA yang dipakai dalam menyusun koleksi ini disesuaikan dengan sistematika Jassin: sajak-sajak disusun secara kronologis.[12] Dengan begitu, pembaca dapat melihat perkembangan sajak-sajak Chairil dari awal hingga akhir.

Sumber yang digunakan untuk menyusun koleksi ini adalah: (1) Chairil Anwar, *Deru Campur Debu* (Jakarta: Pembangunan, (1966), (2) Chairil Anwar, *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (Jakarta: Dian Rakyat, (1981), (3) Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, *Tiga Menguak Takdir* (Jakarta: Balai Pustaka, 1950), (4) H.B. Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung, (1983), dan (5) H.B. Jassin (ed.), *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (Jakarta: Balai Pustaka, (1975).

Jakarta, 2 Oktober 1985
Pamusuk Eneste

---

[12] Lihat Jassin (ed.), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, hal. 169-81.

KATA PEMBUKA

SITUASI CHAIRIL ANWAR

Oleh Nirwan Dewanto

PUISI[1] yang unggul bukan hanya puisi yang minta dibaca ulang terus-menerus, namun juga yang mengubah cara kita membaca dan menulis. Demikianlah, Chairil Anwar bukan hanya nama seorang penyair, tapi juga nama untuk sebuah situasi, tepatnya kompleks kekaryaan yang memungkinkan kita menghidupkan bahasa dan sastra kita. Menempatkan ia sebagai hanya pembaharu-pendobrak memang layak dilakukan oleh sesiapa yang menggemari klise dan nostalgia. Sekadar pembaharu bagi saya adalah ia yang hanya hidup untuk zamannya sendiri: ia hanya melahirkan *fashion* bagi generasinya, yang cepat menjadi kedaluarsa; si pembaharu segera menjadi bagian masa lampau jika kita memandangnya dari arah zaman kita. Tidak demikian halnya dengan Chairil. Sajak-sajaknya menyediakan dasar bagi penulisan puisi sampai hari ini. Atau, dalam sajak-sajak Indonesia yang terbaik, kita selalu dapat menemukan jejak-jejaknya. Demikianlah, situasi Chairil Anwar adalah lingkupnya menegakkan sastra dan budaya tulisan.

Terlalu lama khalayak pembaca tenggelam dalam sejenis mitos bahwa Chairil Anwar adalah si binatang jalang yang terbuang dari kumpulannya, bahwa dengan kejalangan ia membangun sastra yang baru. Mitos demikian hanya akan menempatkan Chairil ke dalam kelisanan yang membuat kita malas menyelami karyanya. Terbalik dengan itu, selama 1942-1949 ia sungguh-sungguh mengerjakan budaya tulisan: melakukan studi terhadap para pendahulunya, membaca sastra dunia dan mengambilnya ke dalam dirinya, merumuskan konsep penciptaannya dengan terang,[2] dan akhirnya

---

[1] Dalam tulisan ini saya gunakan dua istilah, "puisi" dan "sajak": puisi adalah khazanah persajakan, yakni *poetry* dalam bahasa Inggris; sedangkan sajak(-sajak) adalah *poem(s)*.

[2] Esai-esai Chairil Anwar, juga berbagai puisi dan prosa yang ia terjemahkan sebagian atau seluruhnya, juga sajak-sajak Chairil sendiri yang belum pernah terbit pada masa sebelumnya,

menulis (ya, bukan mengarang) sajak-sajak yang membayangi sastra kita hingga hari ini. Puisi Chairil membangkitkan kekayaan bahasa kita sampai ke tingkat yang mustahil dikatakan dengan cara lain, tetapi yang tetap sedap dan masuk-akal, sehingga para penyair yang kemudian seperti gementar di hadapannya dan akhirnya mau tak mau mengambilnya sebagai model atau sebagai lawan-tanding. Demikianlah Chairil Anwar menjadi semacam penyair-induk dalam bahasa kita. Saya tidak mengatakan bahwa puisinya sempurna. Dengan ketaksempurnaannya dalam beberapa segi, sajak-sajak Chairil tetap membayangkan potensi kebangkitan lebih lanjut: yakni bahwa untuk mencapai kepadatan dan kebulatan, puisi boleh "melanggar" tata bahasa. Cacat yang dihasilkannya adalah apa-apa yang mesti dipertimbangkan oleh para penyair yang datang kemudian.

Sudah barang tentu pelanggaran demikian hanya bisa dilakukan oleh ia yang gandrung benar akan bahasa; ia yang pandai memiuhkan hukum bahasa untuk menampilkan dunia secara lain; ia yang berpikir tentang bahasa. Seorang penyair modern pada dasarnya adalah perajin dan pemikir sekaligus: sebagai perajin ia selalu bermain dan bertarung dengan berbagai "teknik" yang disediakan para pendahulu yang sudah ia pilih berdasarkan aspirasinya; dan sebagai pemikir ia mencerna berbagai khazanah pustaka, yang memungkinkan ia melengkapkan dan mengoreksi sastra sebelumnya. Ia tidak meradang dan menerjang: ia percaya bahwa "pikiran berpengaruh besar pada hasil seni yang tingkatnya tinggi"; berkreasi baginya adalah "menimbang, memilih, mengupas", bukan berimprovisasi, bukan "dipengaruhi hukum wahyu", bukan "kerja setengah-setengah".[3] Terhadang sejenis mitos bahwa Chairil Anwar adalah seorang pembaharu, khalayak pembaca kerap meletakkan ia sebagai pelawan tradisi. Bagi saya, tidak. Sebab jelaslah Chairil memperluas tradisi. Ia dengan cermat mencerna puisi lama, memilih model yang tepat untuk dirinya. Bahkan bagi sebagian penyair dan pengupas, sajak-sajaknya yang terbaik adalah yang berbentuk kuatrin, lebih sering kuatrin berima. Kita baca sajaknya berikut ini:

---

bisa kita baca dalam buku suntingan H.B. Jassin, *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung, 1956). Ejaan disesuaikan untuk kutipan yang saya pakai dalam tulisan ini.

[3] Baca esai Chairil "Pidato Radio Chairil Anwar 1943", dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*.

SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ajati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu, tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut.

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

Sajak di atas sepintas-lalu tampak seperti kuatrin konvensional dengan tiga bait berima *a-a-b-b—c-c-d-d—e-f-e-f*. Namun ternyata tidak. Dalam syair, misalnya, setiap larik adalah sebuah kalimat sempurna dengan empat-lima kata, sebuah unit ujaran atau perian yang lengkap. Dalam sajak Chairil tersebut, setiap larik adalah kalimat atau frase yang tak lengkap, menggantung, yang hanya secara "tanggung" berusaha menyambung dengan kalimat atau frase sesudahnya. Terdapat celah bisu-sunyi antar-frase, antar-kalimat, atau antar-larik. Tidak jelas, misalnya, apakah frase "tidak bergerak" pada pada ujung baris ketiga bait kedua dan "tiada lagi" pada awal bait ketiga mesti tersambung kepada frase sebelum ataukah sesudahnya. Chairil seakan membiarkan baris-barisnya mengerut dan memuai sendiri. "Cacat" semacam ini justru memunculkan tenaga kata dan kombinasi antar-kata. Perhatian kita akan terpusat pada bagaimana ia menghidupkan benda mati (misalnya "tanah dan air tidur") atau mengkongkretkan yang abstrak ("desir hari lari berenang"). Tetapi perhatian kita mungkin juga bukan terpusat, melainkan bertebaran pada banyak gabungan kata yang mendebarkan, yang tak kunjung terpahami. Apa itu "pantai keempat" (kenapa tak ada pantai-pantai sebelumnya), dan apa pula "bujuk pangkal akanan" (apakah ini lambaian cakrawala, yang selalu menjauh bila dihampiri)?

Bagi saya, "Senja di Pelabuhan Kecil" tak pernah ditulis oleh sesiapa yang tak punya visi dan hormat terhadap bentuk syair atau pantun—juga kuatrin pada umumnya, bentuk yang sudah mantap di berbagai sastra dunia—termasuk bagaimana bentuk demikian diolah kembali oleh generasi sebelumnya. Lebih khusus lagi, Chairil meradikalkan bentuk syair yang sudah dibikin modern oleh Amir Hamzah, penyair Pujangga Baru yang karyanya pernah dikatakan Chairil sebagai "destruktif untuk bahasa lama, tapi sinar cemerlang untuk gerakan bahasa baru."[4] Ia tahu bahwa kekuatan kata yang dicita-citakan Amir tidak akan muncul cemerlang jika si penyair bertahan pada kesempurnaan kalimat dan larik sajak. Bila kita tamsilkan dengan seni lukis: Amir masih menggambar pemandangan molek rupa di mana ruang masih tunggal-menerus, Chairil melukis ruang yang terpecah-pecah (seperti dalam pasca-impresionisme). Jika pada lukisan Amir kita terpaku akan keseluruhan tamasya, pada lukisan Chairil kita memperhatikan garis, warna, bidang. "Senja di Pelabuhan Kecil" adalah turunan terpiuh "Berdiri Aku" Amir Hamzah.[5] Demikianlah, saya hendak mengatakan bahwa untuk mengedepankan tenaga kata, Chairil justru menjadi penerus tradisi, bukan perusaknya.

Kesetiaan Chairil Anwar terhadap bentuk-bentuk puisi lama sesungguhnya lebih besar daripada yang kita duga. "Senja di Pelabuhan Kecil" juga memperluas konsep sampiran dan isi dalam pantun: bait pertama dan kedua adalah sampiran, dan bait ketiga adalah isi. Kedua bait sampiran tersebut adalah lanskap murni, yang seakan-akan dikatakan oleh orang ketiga. Tetapi sekonyong-konyong orang pertama, si aku, muncul pada bait ketiga, bukan untuk berseru, tapi bergumam lembut, menggarisbawahi apa yang dinyatakan kalimat pertama dalam sajak itu. Pola sampiran-isi ini muncul kembali dalam kuatrinnya yang lain "Derai-derai Cemara"[6]: bait pertama merupakan sampiran murni, bait ketiga isi, dan bait kedua setengah-sampiran, atau kait yang memperantarai kedua bait. Sementara itu, sajak ini juga tampak lebih setia kepada bentuk syair: setiap baris adalah kalimat lengkap, dan setiap kalimat

---

4 "Hoppla", dalam *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*.

5 A. Teeuw pernah menulis bahwa "Berdiri Aku" adalah hipogram dari "Senja di Pelabuhan Kecil"; baca esainya "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra", dalam kumpulan esainya *Membaca dan Menilai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1983).

6 Judul "Derai-derai Cemara" datang dari Pamusuk Eneste, editor buku sajak-sajak lengkap Chairil Anwar, *Aku Ini Binatang Jalang*, yang sedang anda baca. Sesungguhnya sajak ini tak berjudul.

berusaha bertahan dengan jumlah maksimum enam kata. Variasi lain dari perluasan kuatrin-syair adalah sajak "Yang Terampas dan Yang Putus": tetapi di situ Chairil memisahkan baris keempat dari setiap bait menjadi bait-sebaris tersendiri.

Saya telah menekankan Chairil Anwar sebagai penerus tradisi persajakan sebelumnya. Minat sidang pembaca yang terlalu besar kepada sajak "Aku" atau "Semangat" misalnya, membuktikan bahwa mereka mungkin terlalu kerap menekankan peran penyair yang lahir di Medan pada tahun 1922 itu pada kemahirannya—mungkin juga pada kepeloporannya—menggarap sajak bebas. Di titik ini saya hendak menekankan bahwa sajak bebas pun sebuah konvensi, khususnya konvensi dalam khazanah puisi modern sedunia, dan dengan ini Chairil menyatukan dengan sastra dunia sezamannya.[7] Dengan kata lain, sajak bebas pun adalah hasil disiplin yang tersendiri. Pun dalam khazanah kita, Chairil bukan orang pertama yang mengerjakan sajak bebas; sejumlah penyair Pujangga Baru seperti Roestam Effendi, J.E. Tatengkeng dan Amir Hamzah pun sudah melakukannya. Demikianlah, dalam hal ini Chairil juga seorang pelanjut, bukan pelopor. Ia tentu menyadari kelemahan sajak bebas yang dikerjakan angkatan sebelumnya: "bebas" hanya sekadar tak terikat kepada bentuk-bentuk persajakan lama. Sajak bebas Chairil Anwar lagi-lagi adalah sarananya untuk menonjolkan tenaga kata. Dalam sajak bebas, berlangsung pemadatan radikal: bait bisa menjadi larik, bahkan larik pun masih bisa menyusut lagi menjadi kata. Dan fragmen-fragmen padatan demikian seakan terlepas sendiri, mengambang, bahkan saling bertabrakan, justru untuk menegaskan keseluruhan bangunan sajak. Kita baca:

kepada L.K. Bohang

Kami jalan sama. Sudah larut
Menembus kabut.
Hujan mengucur badan.

---

7 Chairil telah menerjemahkan, atau mencoba menerjemahkan, sajak-sajak bebas, misalnya, T.S. Eliot, Rainer Maria Rilke, W.H. Auden, Archibald MacLeish, Hendrik Marsman, E. du Perron, J. Slauerhoff. Lihat *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Dengan penerjemahan (dan penyaduran) ini Chairil menyerap modernisme dunia.

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan.

Darahku mengental-pekat. Aku tumpat-pedat.

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja
Karena dera mengelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Sudah larut sekali
Hingga hilang segala makna
Dan gerak tak punya arti

Sebagaimana terbukti oleh karya di atas, sajak bebas bukanlah sajak tanpa kendali. Bait kedua (yang hanya terdiri dari satu baris saja), sepintas dapat kita gabungkan dengan bait pertama untuk mendapatkan bentuk kuatrin, dengan rima *a-a-b-b*, namun ia memang harus berdiri sendiri untuk menegaskan unit lanskap yang tersendiri. Hal serupa bisa berlaku untuk bait keenam dan ketujuh. Chairil bukan hanya mengikat larik-lariknya dengan rima luar, yakni bunyi di ujung baris, namun juga rima dalam, yakni pengulangan bunyi vokal dan konsonan di dalam kalimat. Sajak bebas hanya bersifat bebas dalam arti bahwa ia menekankan baris-barisnya untuk berpisah dan menyatu ganti-berganti, mengambang, demi menekankan tenaga kata. Kata "berkakuan" pada bait kedua, misalnya, segera mendapat perhatian kita, karena ia berlaku untuk "kapal-kapal di pelabuhan", suatu kombinasi yang tak lazim. Namun demikian, satuan-satuan sajak yang mengambang ini ternyata saling mendukung, membentuk sebuah lukisan suasana yang kuat. Rima luar dan rima dalam, dan pertalian imaji yang ketat (antara kapal-kapal yang berkakuan dan si kawan yang menjadi rangka, misalnya) tentu saja hanya terselenggara berkat disiplin. Dan inilah paradoks yang nikmat dalam berbagai sajak penyair yang wafat di Jakarta pada usia 27 tahun ini: kita asyik menjelajahi rerinci, namun pada saat yang sama kita meresapkan keseluruhannya.

Malah tak jarang cukuplah kita puas (dan sekaligus terkejut selalu) dengan sebuah bagian atau sebuah frase saja dari Chairil Anwar, sementara bentuk sajak dalam keseluruhannya hanyalah

wadah untuk menonjolkan evokasi yang sedikit itu. Pada sajak "Di Mesjid", Tuhan bukanlah Dia yang didatangi, tetapi yang dipaksa datang dengan seruan, dan ruang ibadah menjadi ruang di mana si aku dan Tuhan "binasa-membinasa", berperang. Antitesisnya barangkali adalah puisi "Doa", di mana si aku di depan Tuhannya menjadi "hilang bentuk" dan "remuk". Dalam sajak "Hampa", sepi bukan lagi hanya situasi, tetapi menjadi organisme, yang melalui pengulangan bertingkat menjadi kian besar, membuat pohonan lurus-kaku dan setan bertempik. (Bagi saya, "Hampa", lagi-lagi, melanjut-tumbuhkan sajak "Sunyi Itu Duka"[8] Amir Hamzah.) Namun dalam mencipta gambaran yang baru, visi yang mengatasi nalar umum itu, si penyair menanggung risiko kegagalan—atau temuannya aus oleh waktu. Frase "aku ini binatang jalang" dari sajak "Aku" (atau "Semangat") memang baris yang mudah diingat, tetapi jadi "lucu" dan remaja jika dibaca pada hari ini. Sementara itu, frase "hidup hanya menunda kekalahan" (dari sajak "Derai-derai Cemara") hanyalah pernyataan semu-filsafat. Tentu saja, cacat demikian kita rasakan hanya jika kita memisahkan frase-frase bersangkutan dari bangunan sajak keseluruhan.

Sambil menyelami Chairil Anwar, kita juga mencurigainya. Segenap cacat yang barusan saya bicarakan, terkadang memang diperlukan untuk terciptanya sebuah lukisan, yakni lukisan suasana. Puisi modern bukan hanya memerlukan frase-frase mengambang dan celah bisu di antaranya, tapi juga derau, gangguan, di dalam frase itu sendiri. Ada sejumlah sajak Chairil yang tetap susah terpahamkan hingga hari ini tapi kita baca terus-menerus: karena di sanalah kita melihat lukisan. Jika narasi tersusun secara temporal—yakni kita baca berurutan dari awal hingga akhir—maka lukisan terbuat secara spasial—yakni kita tangkap sekaligus dalam keutuhannya. Sajak sebagai lukisan ternikmati karena ia mengandung tegangan antara yang spasial dan yang temporal. Sajak-sajak seperti "Catetan Th. 1946" dan "Kabar dari Laut," misalnya, seperti mengandung larik-larik yang hendak berlari sendiri-sendiri, atau terasa canggung rancangannya. Namun derau dan "inkoherensi" semacam inilah yang menjadikan sajak-sajak itu lukisan modern, di mana kita beroleh pengalaman inderawi sambil terlucut dari arti. Sajak-sajak itu menjadi lukisan karena

8 Sajak sebait-empat-larik ini sesungguhnya tak berjudul. Editor Oyon Sofyan mengambil larik pertama sebagai judul; baca Amir Hamzah, *Padamu Jua: Koleksi Sajak 1930-1941* (Jakarta: Grasindo, 2000).

fragmen-fragmennya disatukan oleh matriks yang terbentuk oleh sunyi dan rima. Tidak jarang pula Chairil mengorbankan nahu dan morfologi demi mencapai kepadatan; lihat, misalnya, frase-frase seperti "kita jalan sama" (sajak "Kawanku dan Aku") atau "hujan menebal jendela" (sajak "Dalam Kereta").[9] Suatu upaya untuk mengambil kelisanan ke dalam puisi? Barangkali saja. Atau kegagapan Chairil menggumuli tulisan? Namun jelaslah semua cacat yang ditimbulkannya menjadi derau yang menyedapkan, yang menimbulkan rasa curiga yang mengikat kita dalam keseluruhan kerangka bentuk sajaknya.

Frase-frase idiosinkratik, yang seringkali berlebihan kadar itu, adalah risiko tak terelakkan dari seorang perajin-pencari seperti Chairil Anwar. Pandangan romantik mengalamatkan bahwa ekspresi demikian hanya bisa dicetuskan oleh penyair yang "berani hidup"[10]; bahwa Chairil menempuh kejalangan untuk mencapai kebaruan ungkapan. Saya menampik pandangan ini. Membaca puisi Chairil Anwar pada hari ini adalah memberi perhatian kepada keperajinannya, pada ketajamannya menggali bahasa, pada keluasan wawasan sastranya. Para penyair yang memberi tekanan pada kejalangan Chairil—dan mengira si aku dalam puisinya sebagai si penyair sendiri—terbukti hanya menjadi pengikutnya, mereka yang menghasilkan puisi gelap setelah ia. Sajak-sajak Chairil Anwar adalah puisi yang wajar, tetap wajar pun jika dibaca pada hari ini, sementara puisi yang berpretensi baru, "lain daripada yang lain", menjadi sekadar puisi gelap—"puisi emosi semata-mata" dalam kata-kata Asrul Sani di tahun 1948[11]—yang sudah layu, milik masa lampau. Puisi—tepatnya, sebagian sajak—Chairil Anwar juga bukan hanya berterima, tetapi bisa menjadi model yang hidup hingga hari ini, meski model ini tersembunyi sekalipun di bawah permukaan puisi yang dipengaruhinya. Bagi saya, kuatrin-kuatrin Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad berhutang kepada sajak-sajak Chairil seperti "Senja

---

[9] Zen Hae menulis, dalam esainya "Chairil dan Sebuah Lompatan" yang dibawakannya di Freedom Institute, Jakarta, 29 April 2010, bahwa kita bisa merekonstruksi frase "kita jalan sama" menjadi, misalnya, "kita di jalan yang sama," "kita ke jalan yang sama," "kita berjalan bersama," "kita jalani bersama". Kemudian, saya harap, kita bisa pula "memperbaiki" frase "hujan menebal jendela" menjadi, misalnya, "hujan menebal di jendela" atau "hujan menebalkan jendela".

[10] "Aku suka pada mereka yang berani hidup" adalah satu larik dari puisi Chairil "Perjurit Jaga Malam". Termuat pada *Aku Ini Binatang Jalang.*

[11] Asrul Sani, "Deadlock pada Puisi Emosi Semata", dalam kumpulan esainya *Surat-surat Kepercayaan*, suntingan Ajip Rosidi (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997).

di Pelabuhan Kecil" dan "Derai-derai Cemara". Model yang dibangkitkan Chairil bagi para penyair setelahnya pernah saya lukiskan sebagai berikut:

...Chairil Anwar memelihara hubungan antara kalimat-kalimat sumbang—ya, sumbang, jika diukur dengan cara prosa—dengan bentuk persajakan yang tertib, yaitu kuatrin. Seakan-akan bentuk yang sudah mantap dalam sejarah perpuisian dunia itulah—jangan lupa, Chairil juga menggunakan bentuk sonet—fragmen-fragmen kehidupan modern memunculkan diri kembali, kali ini secara lebih ajaib. Karena kata-kata memang belum selesai memancarkan keajaibannya, yaitu bahwa arti mereka yang dikandung oleh kamus barulah setahap kemungkinan arti belaka, dan ini hanya dimungkinkan jika si kata duduk dalam frase yang mengambang, bahkan seakan mengelak dari frase-frase sebelum dan sesudahnya. Namun sekali lagi, frase-frase ini tak bisa terlalu berlepasan, bagaimanapun mereka harus diikat oleh bentuk persajakan yang teratur, dengan rima yang terjaga. Atau, jika dikatakan dengan cara lain: bentuk-bentuk teratur-konvensional yang dipakai Chairil memang tidak pernah genap, selalu mengandung selisih: memang ada rima, tetapi larik-lariknya seakan mengerut di satu bagian dan merentang di bagian lain. Dan selalu ada derau di sana, yang mengganggu keindahan, ya, paling tidak mengusik tata bunyi dan tata rupa yang dicita-citakan kaum pujangga, keindahan yang mengandung "rasa yang dalam" dan "budi yang tinggi". Derau itu muncul dalam wujud, misalnya, gabungan kata yang tak wajar, sepotong ide yang muncul tiba-tiba, atau kalimat yang berakhir sebelum waktunya. Kadang-kadang, bila kalimat-kalimat Chairil tampak lebih teratur, dan larik-lariknya terasa lebih genap... maka ternyatalah betapa licin sajak itu mengadopsi, sekaligus menyelewengkan, bentuk persajakan tradisional, yaitu pantun... dan betapa "isi"-nya yang semu-falsafi hanya topeng belaka bagi bentuknya.[12]

Penyair menghadapi tradisi yang ada di belakangnya; dan jika tradisi itu terlalu besar dan membebani, maka ia memilih sejumlah

[12] Esai saya, "Titik Tengah", berbicara tentang sajak-sajak Sapardi Djoko Damono, termasuk hubungannya dengan puisi Chairil Anwar dan avantgardisme Indonesia. Termuat dalam bungarampai *Membaca Sapardi*, susunan dan Riris K. Toha-Sarumpaet dan Melani Budianta (Jakarta: Pustaka Obor & HISKI, 2010).

pendahulu belaka. Tetapi, seperti dikatakan Jorge Luis Borges, ia bukan hanya memilih, melainkan *menciptakan* para pendahulunya, dan dengan itu karyanya mengubah cara kita memandang masa lalu dan masa depan.[13] Demikianlah saya dalam tulisan ini mempersambungkan Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad. Sapardi menegaskan bahwa sajak-sajak Chairil yang berhasil adalah yang kembali kepada bentuk klasik; tetapi buat saya, secara lebih gamblang lagi, Sapardi telah mengambil kuatrin-kuatrin Chairil yang jernih dan genap sebagai modelnya sendiri. Sementara itu, Goenawan, lebih menyerap kuatrin-kuatrin yang mengandung derau dan disharmoni, juga sajak-sajak bebas Chairil. "Nyanyi sunyi kedua,"[14] adalah penamaan Goenawan untuk *Duka-Mu Abadi*, buku puisi Sapardi yang terbit pada tahun 1969, dan dengan itu pula ia menandai kebangkitan kembali tradisi puisi lirik Amir Hamzah-Chairil Anwar.

Jejak-jejak Chairil juga tampak pada para penyair yang kelihatan tak terpengaruh olehnya, atau yang mengambil ia sebagai antitesis. Pantun-pantun baru Sitor Situmorang jelas melanjutkan jalan yang sudah ditempuh aneka kuatrin dan sonet Chairil Anwar, apalagi jika kita timbang bahwa Sitor juga gemar menggunakan kata benda abstrak dan penyataan semu-falsafi. W.S. Rendra menulis puisi naratif sebagai alternatif terhadap puisi Chairil dan para epigonnya, akan tetapi tampaklah bahwa sajak-sajak Rendra juga sering bergantung kepada frase-frase mengambang ala Chairil. Sutardji mengatakan puisinya kembali kepada mantra, tetapi Chairil Anwar sudah jauh lebih dulu menulis mantra modern seperti "Cerita Buat Dien Tamaela" (dan, tentu, sebelumnya, ada "Batu Belah" dari Amir Hamzah). Gerimis dan hujan dalam puisi Sapardi Djoko Damono, dan angin dalam puisi Goenawan Mohamad adalah metamorfosis dari kata-kata yang sama dari Chairil: itulah yang saya maksudkan bahwa penyair menghidupkan kata, memberi nafas baru pada kata melalui rancang-bangun puisinya; dan kata itu pun akan menggoda para penyair yang kemudian. Cara Chairil dalam

---

[13] Baca Jorge Luis Borges, "Kafka and His Precursors", terjemahan dari Spanyol ke Inggris oleh Eliot Weinberger, dalam *Selected Non-Fictions*, editor Weinberger (New York: Viking, 1999).

[14] Goenawan Mohamad, "Nyanyi Sunyi Kedua: Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono 1967-1968," *Horison*, Februari 1969.

menyatakan Tuhan, tentulah juga membangkitkan minat para penyair lain untuk melukis-Nya dengan cara yang belum pernah terbayangkan sebelumnya; kita baca, misalnya, "masih terdengar sampai di sini / duka-Mu abadi" (Sapardi)[15]; "Tuhan, kenapa kita bisa / bahagia?" (Goenawan)[16]; "maut menabung-Ku / segobang-segobang," (Sutardji).[17]

Chairil Anwar bukanlah sebuah monumen, melainkan situasi, yakni situasi yang membuat kita, untuk menggunakan kata-katanya sendiri, "menimbang, memilih, mengupas dan kadang-kadang sama sekali membuang"—dan ini tentu berlaku bilamana kita membaca puisi Chairil sendiri. Yakni bahwa tidak seluruh sajaknya berhasil atau hangat-dibaca di zaman kita,[18] tapi dari kompleks kekaryaannyalah para penyair dan pengupas—juga kita, pembaca—selalu bisa memilih model mana untuk diperihalkan, ditandingi, bahkan ditolak: melalui Chairil kita tahu apa-apa yang belum dikerjakan sastra Indonesia. Saya sendiri ingin berkata bahwa sejumlah sajaknya masih terasa sulit hingga hari ini—dan inilah kesulitan yang justru menggarisbawahi bahwa puisi memang hendak mengatakan apa-apa yang mustahil dikatakan oleh bahasa. Chairil Anwar menularkan kesulitan itu kepada kita semua: yakni bahwa penyair harus memiliki, untuk mengutip ungkapan W.B. Yeats, *fascination with the difficult*,[19] untuk mencapai tenaga bahasa yang belum terbayangkan sebelumnya. Seorang penyair yang unggul menempuh kesulitan tersebut bukan hanya untuk menguji keterampilan dan kegandrungannya akan bahasa, tapi juga untuk memperkaya cara pandang kita terhadap dunia.

Situasi Chairil Anwar juga memungkinkan kita bersikap

[15] Sajak "Prologue". Sapardi Djoko Damono, *Duka-Mu Abadi*, cetakan kedua (Jakarta: Pustaka Jaya, 1975).

[16] Sajak "Dingin Tak Tercatat". Goenawan Mohamad, *Sajak-sajak Lengkap 1961-2001* (Jakarta: Metafor, 2001).

[17] Sajak "Hemat". Sutardji Calzoum Bachri, *O Amuk Kapak* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981).

[18] Nilai puisi Chairil Anwar seringkali bergantung kepada aspirasi sang pembahas. Sapardi Djoko Damono memilih sajak-sajak Chairil yang berbentuk kuatrin dan sonet, dan mengecam sajak-sajak bebasnya; baca esai Sapardi "Chairil Anwar: Perjuangan Menguasai Konvensi" dalam kumpulan esainya *Sihir Rendra: Permainan Makna* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999). Sebaliknya, A. Teeuw dan Goenawan Mohamad menghargai tinggi-tinggi puisi bebasnya; baca, misalnya, esai Teeuw "Sudah Larut Sekali" dalam kumpulan esainya *Tergantung Pada Kata*, cetakan kedua (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983); dan esai Goenawan "Isa dan Beberapa Metamorfosis" dalam kumpulan usainya *Eksotopi: Tentang Kekuasaan, Tubuh, dan Identitas* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002).

[19] Saya kutip dari pengantar Seamus Heaney untuk sajak-sajak W.B. Yeats yang dipilihnya, *Poems Selected* (London: Faber and Faber, 2000).

tajam terhadap arus umum yang menyatakan bahwa puisi adalah pantulan riwayat penyairnya. Bagi saya kini, Chairil adalah kerja sastra dengan banyak fasetnya, yang kita tafsirkan terus-menerus; pada suatu ketika kita harus "membunuh" si penyair, karena riwayat penyair hanya memiskinkan tindak pemaknaan kita. Memelihara mitos tentang si binatang jalang hanya menjerumuskan sastra kita ke dalam nostalgia dan kelisanan. Melalui Chairil, puisi kita kini telah bercabang ke sejumlah arah, di mana si aku atau si ia dalam puisi bukan lagi sosok penyair; atau, melalui puisi, penyair hendak membunuh dirinya yang sehari-hari, supaya bahasa leluasa menampilkan keajaibannya. Seperti Chairil, setiap penyair mestinya bergulat dengan bahasa dan tradisi sastra yang ada sebelum ia: ia tak menghamburkan keseorangannya, tapi menjalinkan diri dengan para pendahulu yang diciptakannya dari tanah airnya sendiri maupun aneka belahan bumi. Dengan tradisi yang dikembangkannya, puisi Chairil Anwar adalah puisi hari ini kapan saja kita membacanya.

Jakarta, akhir Maret 2011

DAFTAR SINGKATAN

DCD : Deru Campur Debu
KT : Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus
NA : Naskah Asli
P : Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45
SS : Surat-surat 1943-1983
TMT : Tiga Menguak Takdir

SAJAK-SAJAK CHAIRIL ANWAR
1942–1949

1942

NISAN

untuk nenekanda

Bukan kematian benar menusuk kalbu
Keridlaanmu menerima segala tiba
Tak kutahu setinggi itu atas debu
dan duka maha tuan bertakhta.

Oktober 1942

PENGHIDUPAN

Lautan maha dalam
mukul dentur selama
nguji tenaga pematang kita

mukul dentur selama
hingga hancur remuk redam
Kurnia Bahgia
kecil setumpuk
sia-sia dilindung, sia-sia dipupuk.

Desember 1942

1943

DIPONEGORO

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.

Sekali berarti
Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu Negeri
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai.

Maju.
Serbu.
Serang.
Terjang.

Februari 1943

TAK SEPADAN

Aku kira:
Beginilah nanti jadinya
Kau kawin, beranak dan berbahgia
Sedang aku mengembara serupa Ahasvéros.

Dikutuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta
Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik juga kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak ‘kan apa-apa
Aku terpanggang tinggal rangka.

Februari 1943

SIA-SIA*

Penghabisan kali itu kau datang
membawa karangan kembang
Mawar merah dan melati putih:
darah dan suci.
Kau tebarkan depanku
serta pandang yang memastikan: Untukmu.

Sudah itu kita sama termangu
Saling bertanya: Apakah ini?
Cinta? Keduanya tak mengerti.

Sehari itu kita bersama. Tak hampir-menghampiri.

Ah! Hatiku yang tak mau memberi
Mampus kau dikoyak-koyak sepi.

---

*Versi DCD (Editor).

SIA-SIA*

Penghabisan kali itu kau datang
Membawa kembang berkarang
Mawar merah dan melati putih
Darah dan Suci
Kau tebarkan depanku
Serta pandang yang memastikan: untukmu.

Lalu kita sama termangu
Saling bertanya: apakah ini?
Cinta? Kita berdua tak mengerti

Sehari kita bersama. Tak hampir-menghampiri

Ah! Hatiku yang tak mau memberi
Mampus kau dikoyak-koyak sepi.

Februari 1943

---

*Versi KT (Editor).

AJAKAN*

Ida
Menembus sudah caya
Udara tebal kabut
Kaca hitam lumut
Pecah pencar sekarang
Di ruang legah lapang
Mari ria lagi
Tujuh belas tahun kembali
Bersepeda sama gandengan
Kita jalani ini jalan

Ria bahgia
Tak acuh apa-apa
Gembira-girang
Biar hujan datang
Kita mandi-basahkan diri
Tahu pasti sebentar kering lagi.

Februari 1943

*Versi NA (Editor).

SENDIRI

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
la memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya

la membenci. Dirinya dari segala
Yang minta perempuan untuk kawannya

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga
Dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?
Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Februari 1943

PELARIAN

I

Tak tertahan lagi
remang miang sengketa di sini

Dalam lari
Dihempaskannya pintu keras tak berhingga.

Hancur-luluh sepi seketika
Dan paduan dua jiwa.

II

Dari kelam ke malam
Tertawa-meringis malam menerimanya
Ini batu baru tercampung dalam gelita
"Mau apa? Rayu dan pelupa,
Aku ada! Pilih saja!
Bujuk dibeli?
Atau sungai sunyi?
Mari! Mari!
Turut saja!"

Tak kuasa — terengkam
Ia dicengkam malam.

Februari 1943

SUARA MALAM

Dunia badai dan topan
Manusia mengingatkan “Kebakaran di Hutan”*
Jadi ke mana
Untuk damai dan reda?
Mati.
Barang kali ini diam kaku saja
dengan ketenangan selama bersatu
mengatasi suka dan duka
kekebalan terhadap debu dan nafsu.
Berbaring tak sedar
Seperti kapal pecah di dasar lautan
jemu dipukul ombak besar.
Atau ini.
Peleburan dalam Tiada
dan sekali akan menghadap cahaya.
....
Ya Allah! Badanku terbakar — segala samar.
Aku sudah melewati batas.
Kembali? Pintu tertutup dengan keras.

Februari 1943

---

* Ciptaan alm. R.Saleh

AKU*

Kalau sampai waktuku
‘Ku mau tak seorang ‘kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

Maret 1943

---

*Versi DCD (Editor).

SEMANGAT*

Kalau sampai waktuku
kutahu tak seorang ‘kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu!

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulan terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang-menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari

Hingga hilang pedih dan peri.

Dan aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Maret 1943

---

*Versi KT (Editor).

HUKUM

Saban sore ia lalu depan rumahku
Dalam baju tebal abu-abu

Seorang jerih memikul. Banyak menangkis pukul.

Bungkuk jalannya — Lesu
Pucat mukanya — Lesu

Orang menyebut satu nama jaya
Mengingat kerjanya dan jasa

Melecut supaya terus ini padanya

Tapi mereka memaling. Ia begitu kurang tenaga

Pekik di angkasa: Perwira muda
Pagi ini menyinar lain masa

Nanti, kau dinanti-dimengerti!

Maret 1943

TAMAN

Taman punya kita berdua
tak lebar luas, kecil saja
satu tak kehilangan lain dalamnya.
Bagi kau dan aku cukuplah
Taman kembangnya tak berpuluh warna
Padang rumputnya tak berbanding permadani
halus lembut dipijak kaki.
Bagi kita bukan halangan.
Karena
dalam taman punya berdua
Kau kembang, aku kumbang
aku kumbang, kau kembang.
Kecil, penuh surya taman kita
tempat merenggut dari dunia dan 'nusia

Maret 1943

LAGU BIASA

Di teras rumah makan kami kini berhadapan
Baru berkenalan. Cuma berpandangan
Sungguhpun samudra jiwa sudah selam berselam

Masih saja berpandangan
Dalam lakon pertama
Orkes meningkah dengan "Carmen" pula.

Ia mengerling. Ia ketawa
Dan rumput kering terus menyala
Ia berkata. Suaranya nyaring tinggi
Darahku terhenti berlari

Ketika orkes memulai "Ave Maria"
Kuseret ia ke sana....

Maret 1943

KUPU MALAM DAN BINIKU

Sambil berselisih lalu
mengebu debu.

Kupercepat langkah. Tak noleh ke belakang
Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi terpandang

Barah ternganga

Melayang ingatan ke biniku
Lautan yang belum terduga
Biar lebih kami tujuh tahun bersatu

Barangkali tak setahuku
Ia menipuku.

Maret 1943

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Dengan sepenuh hati

Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Kalau kau mau kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi

Sedang dengan cermin aku enggan berbagi.

Maret 1943

KESABARAN

Aku tak bisa tidur
Orang ngomong, anjing nggonggong
Dunia jauh mengabur
Kelam mendinding batu
Dihantam suara bertalu-talu
Di sebelahnya api dan abu

Aku hendak berbicara
Suaraku hilang, tenaga terbang
Sudah! tidak jadi apa-apa!
Ini dunia enggan disapa, ambil perduli

Keras membeku air kali
Dan hidup bukan hidup lagi

Kuulangi yang dulu kembali
Sambil bertutup telinga, berpicing mata
Menunggu reda yang mesti tiba

Maret 1943

PERHITUNGAN

Banyak gores belum terputus saja
Satu rumah kecil putih dengan lampu merah muda caya

Langit bersih-cerah dan purnama raya...
Sudah itu tempatku tak tentu di mana.

Sekilap pandangan serupa dua klewang bergeseran

Sudah itu berlepasan dengan sedikit heran
Hembus kau aku tak perduli, ke Bandung, ke Sukabumi...!?

Kini aku meringkih dalam malam sunyi.

16 Maret 1943

KENANGAN

untuk Karinah Moordjono

Kadang
Di antara jeriji itu-itu saja
Mereksmi memberi warna
Benda usang dilupa
Ah! tercebar rasanya diri
Membubung tinggi atas kini
Sejenak
Saja. Halus rapuh ini jalinan kenang
Hancur hilang belum dipegang
Terhentak
Kembali di itu-itu saja
Jiwa bertanya; Dari buah
Hidup kan banyakan jatuh ke tanah?
Menyelubung nyesak penyesalan pernah menyia-nyia

19 April 1943

RUMAHKU

Rumahku dari unggun-timbun sajak
Kaca jernih dari luar segala nampak

Kulari dari gedong lebar halaman
Aku tersesat tak dapat jalan

Kemah kudirikan ketika senjakala
Di pagi terbang entah ke mana

Rumahku dari unggun-timbun sajak
Di sini aku berbini dan beranak

Rasanya lama lagi, tapi datangnya datang
Aku tidak lagi meraih petang
Biar berleleran kata manis madu
Jika menagih yang satu.

27 April 1943

HAMPA*

kepada Sri

Sepi di luar. Sepi menekan-mendesak.
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak. Sepi memagut,
Tak satu kuasa melepas-renggut
Segala menanti. Menanti. Menanti.
Sepi.
Tambah ini menanti jadi mencekik
Memberat-mencekung punda
Sampai binasa segala. Belum apa-apa
Udara bertuba. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Dan menanti.

*Versi DCD (Editor).

HAMPA*

kepada Sri yang selalu sangsi

Sepi di luar, sepi menekan-mendesak
Lurus-kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak
Sepi memagut
Tak suatu kuasa-berani melepas diri
Segala menanti. Menanti-menanti.
Sepi.
Dan ini menanti penghabisan mencekik
Memberat-mencengkung punda
Udara bertuba
Rontok-gugur segala. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.

Maret 1943

*Versi KT (Editor).

KAWANKU DAN AKU*

Kami sama pejalan larut
Menembus kabut
Hujan mengucur badan
Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan

Darahku mengental pekat. Aku tumpat pedat

Siapa berkata-kata...?
Kawanku hanya rangka saja
Karena dera mengelucak tenaga

Dia bertanya jam berapa?

Sudah larut sekali
Hilang tenggelam segala makna
Dan gerak tak punya arti.

*Versi DCD (Editor).

KAWANKU DAN AKU*

kepada L.K. Bohang

Kami jalan sama. Sudah larut
Menembus kabut.
Hujan mengucur badan.

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan.

Darahku mengental-pekat. Aku tumpat-pedat.

Siapa berkata?

Kawanku hanya rangka saja
Karena dera mengelucak tenaga.

Dia bertanya jam berapa!

Sudah larut sekali
Hingga hilang segala makna
Dan gerak tak punya arti

5 Juni 1943

---

*Versi KT (Editor).

BERCERAI

Kita musti bercerai
Sebelum kicau murai berderai.

Terlalu kita minta pada malam ini.

Benar belum puas serah-menyerah
Darah masih berbusah-busah.

Terlalu kita minta pada malam ini.

Kita musti bercerai
Biar surya 'kan menembus oleh malam di perisai

Dua benua bakal bentur-membentur.
Merah kesumba jadi putih kapur.

Bagaimana?
Kalau IDA, mau turut mengabur
Tidak samudra caya tempatmu menghambur.

7 Juni 1943

AKU

Melangkahkan aku bukan tuak menggelegak
Cumbu-buatan satu biduan
Kujauhi ahli agama serta lembing-katanya.

Aku hidup
Dalam hidup di mata tampak bergerak
Dengan cacar melebar, barah bernanah
Dan kadang satu senyum kukucup-minum dalam dahaga.

8 Juni 1943

CERITA

kepada Darmawidjaja

Di pasar baru mereka
Lalu mengada-menggaya.

Mengikat sudah kesal
Tak tahu apa dibuat

Jiwa satu teman lucu
Dalam hidup, dalam tuju.

Gundul diselimuti tebal
Sama segala berbuat-buat.

Tapi kadang pula dapat
Ini renggang terus terapat.

9 Juni 1943

DI MESJID

Kuseru saja Dia
Sehingga datang juga

Kami pun bermuka-muka.

Seterusnya Ia bernyala-nyala dalam dada.
Segala daya memadamkannya

Bersimpah peluh diri yang tak bisa diperkuda

Ini ruang
Gelanggang kami berperang

Binasa-membinasa
Satu menista lain gila.

29 Mei 1943

SELAMAT TINGGAL*

perempuan....

Aku berkaca
Ini muka penuh luka
Siapa punya?

Kudengar seru menderu
— dalam hatiku? —
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula
Menggelepar tengah malam buta

Ah...!!

Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal

Selamat tinggal...!!!

*Versi NA (Editor).

SELAMAT TINGGAL*

Aku berkaca
Bukan buat ke pesta

Ini muka penuh luka
Siapa punya?

Kudengar seru-menderu
— dalam hatiku? —
Apa hanya angin lalu?

Lagu lain pula
Menggelepar tengah malam buta

Ah...!!!

Segala menebal, segala mengental
Segala tak kukenal....

Selamat tinggal...!!!

12 Juli 1943

---

*Versi KT (Editor).

MULUTMU MENCUBIT DI MULUTKU*

Mulutmu mencubit di mulutku
Menggelegak benci sejenak itu
Mengapa merihmu tak kucekik pula
Ketika halus-perih kau meluka??

12 Juli 1943

---

*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

DENDAM

Berdiri tersentak
Dari mimpi aku bengis dielak

Aku tegak
Bulan bersinar sedikit tak nampak

Tangan meraba ke bawah bantalku
Keris berkarat kugenggam di hulu

Bulan bersinar sedikit tak nampak

Aku mencari
Mendadak mati kuhendak berbekas di jari

Aku mencari
Diri tercerai dari hati

Bulan bersinar sedikit tak tampak

13 Juli 1943

MERDEKA

Aku mau bebas dari segala
Merdeka
Juga dari Ida

Pernah
Aku percaya pada sumpah dan cinta
Menjadi sumsum dan darah
Seharian kukunyah-kumamah

Sedang meradang
Segala kurenggut
Ikut bayang

Tapi kini
Hidupku terlalu tenang
Selama tidak antara badai
Kalah menang

Ah! Jiwa yang menggapai-gapai
Mengapa kalau beranjak dari sini
Kucoba dalam mati.

14 Juli 1943

KITA GUYAH LEMAH*

Kita guyah lemah
Sekali tetak tentu rebah
Segala erang dan jeritan
Kita pendam dalam keseharian

Mari tegak merentak
Diri-sekeliling kita bentak
Ini malam purnama akan menembus awan.

22 Juli 1943

*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

JANGAN KITA DI SINI BERHENTI*

Jangan kita di sini berhenti
Tuaknya tua, sedikit pula
Sedang kita mau berkendi-kendi
Terus, terus dulu...!!

Ke ruang di mana botol tuak banyak berbaris
Pelayannya kita dilayani gadis-gadis
O, bibir merah, selokan mati pertama
O, hidup, kau masih ketawa??

24 Juli 1943

---

*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

1943

Racun berada di reguk pertama
Membusuk rabu terasa di dada
Tenggelam darah dalam nanah
Malam kelam-membelam
Jalan kaku-lurus. Putus
Candu.
Tumbang
Tanganku menadah patah
Luluh
Terbenam
Hilang
Lumpuh.
Lahir
Tegak
Berderak
Rubuh
Runtuh
Mengaum. Mengguruh
Menentang. Menyerang
Kuning
Merah
Hitam
Kering
Tandas
Rata
Rata
Rata
Dunia
Kau
Aku
Terpaku.

1943

ISA

kepada nasrani sejati

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

rubuh
patah

mendampar tanya: aku salah?

kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segara

mengatup luka

aku bersuka

Itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

12 November 1943

DOA

kepada pemeluk teguh

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

1944

SAJAK PUTIH*

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah....

*Versi DCD (Editor).

SAJAK PUTIH*

buat tunanganku Mirat

bersandar pada tari warna pelangi
kau depanku bertudung sutra senja
di hitam matamu kembang mawar dan melati
harum rambutmu mengalun bergelut senda

sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
meriak muka air kolam jiwa
dan dalam dadaku memerdu lagu
menarik menari seluruh aku

hidup dari hidupku, pintu terbuka
selama matamu bagiku menengadah
selama kau darah mengalir dari luka
antara kita Mati datang tidak membelah...

Buat Miratku, Ratuku! kubentuk dunia sendiri,
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di alam ini!
Kucuplah aku terus, kucuplah
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku...

18 Januari 1944

*Versi SS (Editor).

DALAM KERETA

Dalam kereta.
Hujan menebal jendela

Semarang, Solo..., makin dekat saja
Menangkup senja.

Menguak purnama.
Caya menyayat mulut dan mata.
Menjengking kereta. Menjengking jiwa,

Sayatan terus ke dada.

15 Maret 1944

SIAP-SEDIA

kepada angkatanku

Tanganmu nanti tegang kaku,
Jantungmu nanti berdebar berhenti,
Tubuhmu nanti mengeras batu,
Tapi kami sederap mengganti,
Terus memahat ini Tugu,

Matamu nanti kaca saja,
Mulutmu nanti habis bicara,
Darahmu nanti mengalir berhenti,
Tapi kami sederap mengganti,
Terus berdaya ke Masyarakat Jaya.

Suaramu nanti diam ditekan,
Namamu nanti terbang hilang,
Langkahmu nanti enggan ke depan,
Tapi kami sederap mengganti,
Bersatu maju, ke Kemenangan.

Darah kami panas selama,
Badan kami tertempa baja,
Jiwa kami gagah perkasa,
Kami akan mewarna di angkasa,
Kami pembawa ke Bahgia nyata.

Kawan, kawan
Menepis segar angin terasa
Lalu menderu menyapu awan
Terus menembus surya cahaya
Memancar pencar ke penjuru segala
Riang menggelombang sawah dan hutan

Segala menyala-nyala!
Segala menyala-nyala!

Kawan, kawan
Dan kita bangkit dengan kesedaran
Mencucuk menerang hingga belulang.
Kawan, kawan
Kita mengayun pedang ke Dunia Terang!

1944

1945

KEPADA PENYAIR BOHANG

Suaramu bertanda derita laut tenang...
Si Mati ini padaku masih berbicara
Karena dia cinta, di mulutnya membusah
Dan rindu yang mau memerahi segala
Si Mati ini matanya terus bertanya!

Kelana tidak bersejarah
Berjalan kau terus!
Sehingga tidak gelisah
Begitu berlumuran darah.

Dan duka juga menengadah
Melihat gayamu melangkah
Mendayu suara patah:
"Aku saksi!"

Bohang,
Jauh di dasar jiwamu
bertampuk suatu dunia;
menguyup rintik satu-satu
Kaca dari dirimu pula....

1945

LAGU SIUL*

Laron pada mati
Terbakar di sumbu lampu
Aku juga menemu
Ajal di cerlang caya matamu
Heran! ini badan yang selama berjaga
Habis hangus di api matamu
'Ku kayak tidak tahu saja.

II

Aku kira
Beginilah nanti jadinya:
Kau kawin, beranak dan berbahagia
Sedang aku mengembara serupa Ahasveros

Dikutuk-sumpahi Eros
Aku merangkaki dinding buta,
Tak satu juga pintu terbuka.

Jadi baik kita padami
Unggunan api ini
Karena kau tidak 'kan apa-apa,
Aku terpanggang tinggal rangka

25 November 1945

---

*Bandingkan dengan sajak "Tak Sepadan" di halaman 10 (Editor).

MALAM

Mulai kelam
belum buntu malam,
kami masih saja berjaga
—Thermopylae? —
—jagal tidak dikenal? —
tapi nanti
sebelum siang membentang
kami sudah tenggelam
                              hilang....

1945

1946

SEBUAH KAMAR

Sebuah jendela menyerahkan kamar ini
pada dunia. Bulan yang menyinar ke dalam
mau lebih banyak tahu.
“Sudah lima anak bernyawa di sini,
Aku salah satu!”

Ibuku tertidur dalam tersedu,
Keramaian penjara sepi selalu,
Bapakku sendiri terbaring jemu
Matanya menatap orang tersalib di batu!

Sekeliling dunia bunuh diri!
Aku minta adik lagi pada
Ibu dan bapakku, karena mereka berada
di luar hitungan: Kamar begini,
3 x 4 m, terlalu sempit buat meniup nyawa!

1946

KEPADA PELUKIS AFFANDI

Kalau, 'ku habis-habis kata, tidak lagi
berani memasuki rumah sendiri, terdiri
di ambang penuh kupak,

adalah karena kesementaraan segala
yang mencap tiap benda, lagi pula terasa
mati kan datang merusak.

Dan tangan 'kan kaku, menulis berhenti,
kecemasan derita, kecemasan mimpi;
berilah aku tempat di menara tinggi,
di mana kau sendiri meninggi

atas keramaian dunia dan cedera,
lagak lahir dan kelancungan cipta,
kau memaling dan memuja
dan gelap-tertutup jadi terbuka!

1946

DENGAN MIRAT*

Kamar ini jadi sarang penghabisan
di malam yang hilang batas

Aku dan dia hanya menjengkau
rakit hitam.

'Kan terdamparkah
atau terserah
pada putaran pitam?

Matamu ungu membatu

Masih berdekapankah kami atau
mengikut juga bayangan itu?

8 Januari 1946

---

*Dalam DCD sajak ini berjudul "Orang Berdua" (Editor).

CATETAN TH. 1946

Ada tanganku, sekali akan jemu terkulai,
Mainan cahya di air hilang bentuk dalam kabut,
Dan suara yang kucintai 'kan berhenti membelai.
Kupahat batu nisan sendiri dan kupagut.

Kita — anjing diburu — hanya melihat sebagian dari
    sandiwara sekarang
Tidak tahu Romeo & Juliet berpeluk di kubur atau di ranjang
Lahir seorang besar dan tenggelam beratus ribu
Keduanya harus dicatet, keduanya dapat tempat.

Dan kita nanti tiada sawan lagi diburu
Jika bedil sudah disimpan, cuma kenangan berdebu;
Kita memburu arti atau diserahkan kepada anak
    lahir sempat.
Karena itu jangan mengerdip, tatap dan penamu asah,
Tulis karena kertas gersang, tenggorokan kering
    sedikit mau basah!

1946

BUAT ALBUM D.S.

Seorang gadis lagi menyanyi
Lagu derita di pantai yang jauh,
Kelasi bersendiri di laut biru, dari
Mereka yang sudah lupa bersuka.

Suaranya pergi terus meninggj,
Kami yang mendengar melihat senja
Mencium belai si gadis dari pipi
Dan gaun putihnya sebagian dari mimpi.

Kami rasa bahagia tentu ‘kan tiba,
Kelasi mendapat dekapan di pelabuhan
Dan di negeri kelabu yang berhiba
Penduduknya bersinar lagi, dapat tujuan.

Lagu merdu! apa mengertikah adikku kecil
yang menangis mengiris hati
Bahwa pelarian akan terus tinggal terpencil,
Juga di negeri jauh itu surya tidak kembali?

1946

NOCTURNO
(fragment)

....
Aku menyeru — tapi tidak satu suara
membalas, hanya mati di beku udara.
Dalam diriku terbujur keinginan,
juga tidak bernyawa.
Mimpi yang penghabisan minta tenaga,
Patah kapak, sia-sia berdaya,
Dalam cekikan hatiku

Terdampar.... Menginyam abu dan debu
Dari tinggalannya suatu lagu.
Ingatan pada Ajal yang menghantu.
Dan demam yang nanti membikin kaku....

....
Pena dan penyair keduanya mati,
Berpalingan!

1946

CERITA BUAT DIEN TAMAELA

Beta Pattiradjawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

Beta Pattiradjawane
Kikisan laut
Berdarah laut.

Beta Pattiradjawane
Ketika lahir dibawakan
Datu dayung sampan.

Beta Pattiradjawane, menjaga hutan pala.
Beta api di pantai. Siapa mendekat
Tiga kali menyebut beta punya nama.

Dalam sunyi malam ganggang menari
Menurut beta punya tifa,
Pohon pala, badan perawan jadi
Hidup sampai pagi tiba.

Mari menari!
mari beria!
mari berlupa!

Awas jangan bikin beta marah
Beta bikin pala mati, gadis kaku
beta kirim datu-datu!

Beta ada di malam, ada di siang
Irama ganggang dan api membakar pulau....

Beta Pattiradjawane
Yang dijaga datu-datu
Cuma satu.

1946

KABAR DARI LAUT

Aku memang benar tolol ketika itu,
mau pula membikin hubungan dengan kau;
lupa kelasi tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu,
berujuk kembali dengan tujuan biru.

Di tubuhku ada luka sekarang,
bertambah lebar juga, mengeluar darah,
di bekas dulu kau cium napsu dan garang;
lagi aku pun sangat lemah serta menyerah.

Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi.
Pembatasan cuma tambah menyatukan kenang.
Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang.

Dan kau? Apakah kerjamu sembahyang dan memuji,
Atau di antara mereka juga terdampar,
Burung mati pagi hari di sisi sangkar?

1946

SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ajati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

1946

CINTAKU JAUH DI PULAU

Cintaku jauh di pulau,
gadis manis, sekarang iseng sendiri.

Perahu melancar, bulan memancar,
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.
angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak ‘kan sampai padanya.

Di air yang tenang, di angin mendayu,
di perasaan penghabisan segala melaju
Ajal bertakhta, sambil berkata:
“Tujukan perahu ke pangkuanku saja.”

Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!
Perahu yang bersama ‘kan merapuh!
Mengapa Ajal memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!

Manisku jauh di pulau,
kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri.

1946

“BETINA”-NYA AFFANDI

Betina, jika di barat nanti
menjadi gelap
turut tenggelam sama sekali
juga yang mengendap,
di mukamu tinggal bermain Hidup dan Mati.

Matamu menentang — sebentar dulu! —
Kau tidak gamang, hidup kau sintuh, kau cumbu,
sekarang senja gosong, tinggal abu...
Dalam tubuhmu ramping masih berkejaran
    Perempuan dan Laki.

1946

SITUASI

....
Tidak perempuan! yang hidup dalam diri
masih lincah mengelak dari pelukanmu gemas gelap,
bersikeras mencari kehijauan laut lain,
dan berada lagi di kapal dulu bertemu,
berlepas kemudi pada angin,
mata terpikat pada bintang yang menanti.
Sesuatu yang mengepak kembali menandungkan
Tai Po dan rahsia laut Ambon
Begitulah perempuan! Hanya suatu garis kabur
bisa dituliskan
dengan pelarian kebuntuan senyuman

Cirebon 1946

DARI DIA

buat K.

Jangan salahkan aku, kau kudekap
bukan karena setia, lalu pergi gemerencing ketawa!
Sebab perempuan susah mengatasi
keterharuan penghidupan yang ‘kan dibawakan
padanya...

Sebut namaku! ‘ku datang kembali ke kamar
Yang kautandai lampu merah, kaktus di jendela,
Tidak tahu buat berapa lama, tapi pasti di senja samar
Rambutku ikal menyinar, kau senapsu dulu kuhela

Sementara biarkan ‘ku hidup yang sudah
dijalinkan dalam rahsia...

Cirebon 1946

KEPADA KAWAN

Sebelum Ajal mendekat dan mengkhianat,
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,
selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa,

belum bertugas kecewa dan gentar belum ada,
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,
layar merah terkibar hilang dalam kelam,
kawan, mari kita putuskan kini di sini:
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!

Jadi
Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu,
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,
Jangan tambatkan pada siang dan malam
Dan
Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa saja!
Jadi
mari kita putuskan sekali lagi:
Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,
Sekali lagi kawan, sebaris lagi:
Tikamkan pedangmu hingga ke hulu
Pada siapa yang mengairi kemurnian madu!!!

30 November 1946

PEMBERIAN TAHU

Bukan maksudku mau berbagi nasib,
nasib adalah kesunyian masing-masing.
Kupilih kau dari yang banyak, tapi
sebentar kita sudah dalam sepi lagi terjaring.
Aku pernah ingin benar padamu,
Di malam raya, menjadi kanak-kanak kembali,

Kita berpeluk ciuman tidak jemu,
Rasa tak sanggup kau kulepaskan.
Jangan satukan hidupmu dengan hidupku,
Aku memang tidak bisa lama bersama
Ini juga kutulis di kapal, di laut tidak bernama!

1946

1947

SORGA*

buat Basuki Resobowo

Seperti ibu + nenekku juga
tambah tujuh keturunan yang lalu
aku minta pula supaya sampai di sorga
yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu
dan bertabur bidari beribu

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,
nekat mencemooh: Bisakah kiranya
berkering dari kuyup laut biru,
gamitan dari tiap pelabuhan gimana?
Lagi siapa bisa mengatakan pasti
di situ memang memang ada bidari
suaranya berat menelan seperti Nina, punya
kerlingnya Jati?

Malang, 25 Februari 1947

---

*Versi DCD; bandingkan jugaa dengan sajak "Dua Sajak buat Basuki Resobowo" di halaman 83 (Editor).

SAJAK BUAT BASUKI RESOBOWO*

Adakah jauh perjalanan ini?
Cuma selenggang! — Coba kalau bisa lebih!
Lantas bagaimana?
Pada daun gugur tanya sendiri,
Dan sama lagu melembut jadi melodi!

Apa tinggal jadi tanda mata?
Lihat pada betina tidak lagi menengadah
Atau bayu sayu, bintang menghilang!

Lagi jalan ini berapa lama?
Boleh seabad... aduh sekerdip saja!
Perjalanan karna apa?
Tanya rumah asal yang bisu!
Keturunanku yang beku di situ!

Ada yang menggamit?
Ada yang kehilangan?
Ah! jawab sendiri! — Aku terus gelandangan....

28 Februari 1947

---

*Versi *TMT*; bandingkan juga dengan sajak “Dua Sajak buat Basuki Resobowo” di halaman 83 (Editor).

DUA SAJAK BUAT BASUKI RESOBOWO*

I

Adakah jauh perjalanan ini?
Cuma selenggang! — Coba kalau bisa lebih!
Lantas bagaimana?
Pada daun gugur tanya sendiri,
Dan sama lagu melembut jadi melodi!

Apa tinggal jadi tanda mata?
Lihat pada betina tidak lagi menengadah
Atau bayu sayu, bintang menghilang!

Lagi jalan ini berapa lama?
Boleh seabad... aduh sekerdip saja!
Perjalanan karna apa?
Tanya rumah asal yang bisu!
Keturunanku yang beku di situ!

Ada yang menggamit?
Ada yang kehilangan?
Ah! jawab sendiri — Aku terus gelandangan....

II

Seperti ibu + nenekku juga
tambah tujuh keturunan yang lalu
aku minta pula supaya sampai di sorga
yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai susu
dan bertabur bidari beribu

*Versi P (Editor).

Tapi ada suara menimbang dalam diriku,
nekat mencemooh: Bisakah kiranya
berkering dari kuyup laut biru,
gamitan dari tiap pelabuhan gimana?
Lagi siapa bisa mengatakan pasti
di situ memang ada bidari
Suaranya berat menelan seperti Nina, punya
kerlingnya Jati?

Malang, 28 Februari 1947

MALAM DI PEGUNUNGAN

Aku berpikir: Bulan inikah yang membikin dingin,
Jadi pucat rumah dan kaku pohonan?
Sekali ini aku terlalu sangat dapat jawab kepingin:
Eh, ada bocah cilik main kejaran dengan bayangan!

1947

TUTI ARTIC

Antara bahagia sekarang dan nanti jurang ternganga,
Adikku yang lagi keenakan menjilat es artic;
Sore ini kau cintaku, kuhiasi dengan susu + coca cola.
Isteriku dalam latihan: kita hentikan jam berdetik.

Kau pintar benar bercium, ada goresan tinggal terasa
— ketika kita bersepeda kuantar kau pulang —
Panas darahmu, sungguh lekas kau jadi dara,
Mimpi tua bangka ke langit lagi menjulang.

Pilihanmu saban hari menjemput, saban kali bertukar;
Besok kita berselisih jalan, tidak kenal tahu:
Sorga hanya permainan sebentar.

Aku juga seperti kau, semua lekas berlalu
Aku dan Tuti + Greet + Amoi... hati terlantar,
Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.

1947

1948

PERSETUJUAN DENGAN BUNG KARNO

Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengar bicaramu,
    dipanggang atas apimu, digarami oleh lautmu

Dari mulai tgl. 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak & berlabuh

1948

SUDAH DULU LAGI*

Sudah dulu lagi terjadi begini
Jari tidak bakal teranjak dari petikan bedil
Jangan tanya mengapa jari cari tempat di sini
Aku tidak tahu tanggal serta alasan lagi
Dan jangan tanya siapa akan menyiapkan liang
    penghabisan
Yang akan terima pusaka: kedamaian antara
    runtuhan menara
Sudah dulu lagi, sudah dulu lagi
Jari tidak bakal teranjak dari petikan bedil.

1948

---

*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

INA MIA

Terbaring di rangkuman pagi
— hari baru jadi —
Ina Mia mencari
hati impi,
Teraba Ina Mia
kulit harapan belaka
Ina Mia
menarik napas panjang
di tepi jurang
napsu
yang sudah lepas terhembus,
antara daun-daunan mengelabu
kabut cinta lama, cinta hilang
Terasa gentar sejenak
Ina Mia menekan tapak di hijau rumput,
Angin ikut
— dayang penghabisan yang mengipas —
Berpaling
kelihatan seorang serdadu mempercepat langkah di tekongan.

1948

PERJURIT JAGA MALAM*

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu?
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,
    bermata tajam,
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya kepastian
ada di sisiku selama menjaga daerah mati ini
Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, terlucut debu....
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu!

1948

*Versi KT (Editor).

PERJURIT JAGA MALAM*

pro Bahar + Rivai

Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu
Pemuda-pemuda yang lincah yang tua-tua keras,
    bermata tajam,
Mimpinya kemerdekaan bintang-bintangnya kepastian
ada di sisiku selama kau menjaga daerah yang mati ini.

Aku suka pada mereka yang berani hidup
Aku suka pada mereka yang masuk menemu malam
Malam yang berwangi mimpi, berlucut debu...
Waktu jalan. Aku tidak tahu apa nasib waktu.

*Versi TMT (Editor).

PUNCAK

Pondering, pondering on you, dear....

Minggu pagi di sini. Kederasan ramai kota yang terbawa
tambah penjoal dalam diri — diputar
    atau memutar —
terasa tertekan; kita berbaring bulat telanjang
Sehabis apa terucap di kelam tadi, kita habis kata sekarang.
Berada 2000 m. jauh dari muka laut, silang siur
    pelabuhan,
jadi terserah pada perbandingan dengan
cemara bersih hijau, kali yang bersih hijau

Maka cintaku sayang, kucoba menjabat tanganmu
mendekap wajahmu yang asing, meraih bibirmu di balik rupa.
Kau terlompat dari ranjang, lari ke tingkap yang
masih mengandung kabut, dan kau lihat di sana,
    bahwa antara
cemara bersih hijau dan kali gunung bersih hijau
mengembang juga tanya dulu, tanya lama, tanya.

1948

BUAT GADIS RASID

Antara
daun-daun hijau
padang lapang dan terang
anak-anak kecil tidak bersalah, baru bisa lari-larian
burung-burung merdu
hujan segar dan menyebar
bangsa muda menjadi, baru bisa bilang “aku”
Dan
angin tajam kering, tanah semata gersang
pasir bangkit mentanduskan, daerah dikosongi
Kita terapit, cintaku
— mengecil diri, kadang bisa mengisar setapak
Mari kita lepas, kita lepas jiwa mencari jadi merpati
Terbang
mengenali gurun, sonder ketemu, sonder mendarat
— the only possible non-stop flight
Tidak mendapat.

1948

SELAMA BULAN MENYINARI DADANYA*

Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam
ranjang padang putih tiada batas
sepilah panggil-panggilan
antara aku dan mereka yang bertolak
Aku bukan lagi si cilik tidak tahu jalan
di hadapan berpuluh lorong dan gang
menimbang:
ini tempat terikat pada Ida dan ini ruangan "pas bebas"
Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam
ranjang padang putih tiada batas
sepilah panggil-panggilan
antara aku dan mereka yang bertolak
Juga ibuku yang berjanji
tidak meninggalkan sekoci.

Lihatlah cinta jingga luntur:
Dan aku yang pilih
tinjauan mengabur, daun-daun sekitar gugur
rumah tersembunyi dalam cemara rindang tinggi
pada jendela kaca tiada bayang datang mengambang
Gundu, gasing, kuda-kudaan, kapal-kapalan di
    zaman kanak,
Lihatlah cinta jingga luntur:
Kalau datang nanti topan ajaib
menggulingkan gundu, memutarkan gasing
memacu kuda-kudaan, menghembus kapal-kapalan
aku sudah lebih dulu kaku.

1948

---

*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

1949

MIRAT MUDA, CHAIRIL MUDA

di pegunungan 1943

Dialah, Miratlah, ketika mereka rebah,
Menatap lama ke dalam pandangnya
coba memisah matanya menantang
yang satu tajam dan jujur yang sebelah.

Ketawa diadukannya giginya pada
mulut Chairil; dan bertanya: Adakah, adakah
kau selalu mesra dan aku bagimu indah?
Mirat raba urut Chairil, raba dada
Dan tahulah dia kini, bisa katakan
dan tunjukkan dengan pasti di mana
menghidup jiwa, menghembus nyawa
Liang jiwa-nyawa saling berganti. Dia
rapatkan

Dirinya pada Chairil makin sehati;
hilang secepuh segan, hilang secepuh cemas
Hiduplah Mirat dan Chairil dengan deras,
menuntut tinggi tidak setapak berjarak
dengan mati.

1949

BUAT NYONYA N.

Sudah terlampau puncak pada tahun yang lalu,
dan kini dia turun ke rendahan datar.
Tiba di puncak dan dia sungguh tidak tahu,
Burung-burung asing bermain keliling kepalanya
dan buah-buah hutan ganjil mencap warna pada gaun.

Sepanjang jalan dia terkenang akan jadi satu
Atas puncak tinggi sendiri
berjubah angin, dunia di bawah dan lebih dekat kematian
Tapi hawa tinggal hampa, tiba di puncak dia
    sungguh tidak tahu

Jalan yang dulu tidak akan dia tempuh lagi,
Selanjutnya tidak ada burung-burung asing, buah-
    buah pandan ganjil

Turun terus. Sepi.
Datar-lebar-tidak bertepi

1949

AKU BERKISAR ANTARA MEREKA

Aku berkisar antara mereka sejak terpaksa
Bertukar rupa di pinggir jalan, aku pakai mata mereka
pergi ikut mengunjungi gelanggang bersenda:
kenyataan-kenyataan yang didapatnya.
(bioskop Capitol putar film Amerika,
lagu-lagu baru irama mereka berdansa)
Kami pulang tidak kena apa-apa
Sungguhpun Ajal macam rupa jadi tetangga
Terkumpul di halte, kami tunggu trem dari kota
Yang bergerak di malam hari sebagai gigi masa.
Kami, timpang dan pincang, negatip dalam janji juga
Sandarkan tulang belulang pada lampu jalan saja,
Sedang tahun gempita terus berkata.
Hujan menimpa. Kami tunggu trem dari kota.
Ah hati mati dalam malam ada doa
Bagi yang baca tulisan tanganku dalam cinta mereka
Semoga segala sypilis dan segala kusta
(Sedikit lagi bertambah derita bom atom pula)
Ini buktikan tanda kedaulatan kami bersama
Terimalah duniaku antara yang menyaksikan bisa
Kualami kelam malam dan mereka dalam diriku pula.

1949

YANG TERAMPAS DAN YANG PUTUS*

kelam dan angin lalu mempesiang diriku,
menggigir juga ruang di mana dia yang kuingin,
malam tambah merasuk, rimba jadi semati tugu

di Karet, di Karet (daerahku y.a.d.) sampai juga deru dingin

aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang
dan aku bisa lagi lepaskan kisah baru padamu;
tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang

tubuhku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku

1949

*Versi NA (Editor).

DERAI-DERAI CEMARA*

cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam

aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah berapa waktu bukan kanak lagi
tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini

hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah

1949

---

*Versi NA (Editor).

AKU BERADA KEMBALI*

Aku berada kembali. Banyak yang asing:
air mengalir tukar warna, kapal-kapal, elang-elang
serta mega yang tersandar pada khatulistiwa lain;

rasa laut telah berubah dan kupunya wajah
juga disinari matari
lain.

Hanya
Kelengangan tinggal tetap saja.
Lebih lengang aku di kelak-kelok jalan;
lebih lengang pula ketika berada antara
yang mengharap dan yang melepas.

Telinga kiri masih terpaling
ditarik gelisah yang sebentar-sebentar seterang guruh.

1949

---

*Judul sajak ini berasal dari editor buku ini; semula sajak ini tanpa judul (Editor).

SAJAK-SAJAK SADURAN

KEPADA PEMINTA-MINTA

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

Jangan lagi kau bercerita
Sudah tercacar semua di muka
Nanah meleleh dari luka
Sambil berjalan kau usap juga.

Bersuara tiap kau melangkah
Mengerang tiap kau memandang
Menetes dari suasana kau datang
Sembarang kau merebah.

Mengganggu dalam mimpiku
Menghempas aku di bumi keras
Di bibirku terasa pedas
Mengaum di telingaku.

Baik, baik aku akan menghadap Dia
Menyerahkan diri dan segala dosa
Tapi jangan tentang lagi aku
Nanti darahku jadi beku.

Juni 1943

KRAWANG-BEKASI

Kami yang kini terbaring antara Krawang-Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi.

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
  arti 4-5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang
  berserakan

Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan
  kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa,
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskan jiwa kami

Menjaga Bung Karno
menjaga Bung Hatta
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi.

1948

SURAT-SURAT CHAIRIL ANWAR KEPADA H.B. JASSIN

15 Maret 1943

Jassin,

Tadi datang. Rumah kosong. Ada menunggu kira-kira sejam. Sementara itu tentu ta’ dapat melepaskan tangan dari lemari buku. Kubawa

1) H.R. Hoist, De nieuwe Getroste
2) H.R. Hoist, Keur uit de Gedichten
3) Huizinga, In de schaduw van Morgen
4) Huizinga, *Cultuur Historische Verkenningen.*

Maksud datang tentu dapat Jassin menerka. Minta terima kasih 1001 kali.

Kalau sempat besok datang ke Balai Pustaka.

Jassin,

Aku tak bertukar. Masih seperti dulu juga lagi. Tapi kalau 10 hari lagi dihukum tentu lemah & jinak.

Relaas perkaraku akan membuktikan aku ta’ bersalah. Apa?! **Disumpahi Eros.**

Kuminta padamu sekali lagi 1001 terima kasih.

Aku katakan: You are *well.*

Ch. Anwar

(Kartu pos, 8 Maret 1944)
d/a R.M. Djojosepoetro
Paron
Jawa Timur

Jassin,

Dalam kalangan kita sipat setengah-setengah bersimaharajalela benar. Kau tentu tahu ini. Aku memasuki kesenian dengan sepenuh hati. Tapi hingga kini *lahir* aku hanya bisa mencampuri dunia kesenian setengah-setengah pula. Tapi untunglah bathin seluruh hasrat dan minatku sedari umur 15 tahun tertuju ke titik satu saja, kesenian.

Dalam perjalanan ini kudengar sudah bisa berkirim uang Sumatra — Jawa. Ini besar artinya bagiku, jiwaku tidak perlu *kungkungan mengalami* kantor setiap hari-hari seperti kebanyakan di antara kita sekarang.

Sekian

Ch. Anwar, dalam perjalanan
di Jawa Timur

(Kartu pos, 8 Maret 1944)
d/a R.M. Djojosepoetro
Paron

Jassin,

Tidak Jassin aku tidak akan kembali ke prosa seperti dalam pidato di depan "Angkatan Baru" dulu! Prosa seperti itu sebenarnya membubung, mengawang tinggi saja, karena keintensiteitan menulis serasa aku mendera jadinya, tetapi tiliklah setelitinya sekali lagi, dengan prosa seperti itu aku tidak sampai ke perhitungan (afrekening). Sedangkan maksudnya aku akan bikin perhitungan habis-habisan dengan begitu banyak di sekelilingku.

Dan garis-garisku sudah kudapat, *harga sebagai manusia* (menselijke waardigheid) dengan *kepribadian*. Lapanganku bergerak sudah kutahu pula, sebenarnya di mana-mana saja, tetapi jika dikususkan di lapangan kesusasteraan, seni rupa dan sandiwaralah.

Prosaku, puisiku juga, dalamnya *tiap kata* akan kugali-korek sedalamnya, hingga ke kernwoord, ke kernbeeld. (Sudah kumulai dengan sajak-sajak penghabisan, "Di Depan Kaca", "Fortissimo", dll.)

Sampai sini,

(tanda tangan Chairil Anwar)

(Kartu pos, 10 Maret 1944)
d/a Yth. R.M. Djojosepoetro
Paron

Jassin,

Begini keadaan jiwaku sekarang, untuk menulis sajak keperwiraan seperti "Diponegoro" tidak lagi. Menurut oomku, sajak itu pun tidak baik!

Lagi pula dengan keritik yang agak tajam sedikit, hanya beberapa sajak saja yang bisa melewati timbangan.

Tapi tahu kau, apa yang kuketemui dalam meneropong jiwa sendiri? Bahwa dari sajak-sajak bermula hingga penghabisan belum ada *garis nyata lagi yang bisa dipegang*.

Jassin! Aku mulai dengan 10-15 sajak-sajak yang penghabisan di antara ada juga yang tidak bisa diterima sebagai sajak!!

Kita ketemu lagi,

(tanda tangan Chairil Anwar)

(Kartu pos, 11 Maret 1944)
d/a R.M. Djojosepoetro
Paron

pagi

Jassin,

Kubaca sajak-sajakku semua. Kesal aku, sekesalnya..., jiwaku tiap menit bertukar warna, sehingga tak tahu aku apa aku sebenarnya....

---

sore

Terasa kesanggupanku untuk menulis studi-studi tentang kesusastraan.

Mesti ada yang memulai, bukan.

Takdir apalah yang sudah ditulisnya tentang kesusastraan, orang "pujangga baru" kebanyakan epigones dari '80..., epigones yang tak tentu tuju pula lagi.

Ch. Anwar, dalam perjalanan
di Jawa Timur

10 April 1944*

Jassin,

Yang kuserahkan padamu — yang kunamakan sajak-sajak! — itu hanya percobaan kiasan-kiasan baru.

Bukan hasil sebenarnya! Masih beberapa "tingkat percobaan" musti dilalui dulu, baru terhasilkan sajak-sajak sebenarnya.

Ch. Anwar

---

*Sampai buku ini dicetak, Editor tidak berhasil menemukan surat asli Chairil ini. Oleh karena itu, yang dimuat ini adalah kutipan dari buku H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei II* (Jakarta: Gramedia, 1985, halaman 36) (Editor).

KATA PENUTUP

CHAIRIL ANWAR KITA

Oleh Sapardi Djoko Damono

“Aku mau hidup seribu tahun lagi”, tulis Chairil Anwar dalam sajak “Aku” atau “Semangat” pada tahun 1943, ketika ia berumur 20 tahun. Enam tahun kemudian ia meninggal dunia, dimakamkan di Karet, yang disebutnya sebagai “daerahku y.a.d.” dalam “Yang Terampas dan Yang Putus” — sajak yang ditulisnya beberapa waktu menjelang kematiannya pada tahun 1949. Sejak itu, sajak-sajaknya hidup di tengah-tengah kita.

Beberapa larik puisinya telah menjelma semacam pepatah atau kata-kata mutiara: “hidup hanya menunda kekalahan”, “Sekali berarti sudah itu mati”, “Kami cuma tulang-tulang berserakan”, dan terutama larik yang dikutip di awal tulisan ini. Secara lisan maupun tertulis, larik-larik tersebut kadang-kadang dikutip terlepas dari makna-utuh masing-masing sajak; kenyataan ini tentu tidak membuktikan bahwa kebanyakan anggota masyarakat kita telah menekuni puisi Chairil Anwar, juga belum menunjukkan bahwa pemahaman dan penghargaan masyarakat kita terhadap sastra telah tinggi. Namun, setidaknya ia mengungkapkan bahwa beberapa larik puisi Chairil Anwar sudah dianggap menjadi milik masyarakat, bukan lagi milik pribadi penyair itu.

Ia dianggap pelopor Angkatan 45; oleh karenanya beberapa sajaknya dikenal siapa pun yang pernah duduk di bangku sekolah menengah. Dalam kelas, Chairil Anwar biasanya diperkenalkan sebagai penyair yang memiliki vitalitas, yang terutama terungkap dalam “Aku”. Sajak yang larik terakhirnya mengawali tulisan ini mengandung antara lain bait-bait berikut:

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang.

Dari larik-larik tersebut jelas bahwa, di samping vitalitas, ada sisi lain kehidupannya yang tergambar — yang mungkin tidak bisa terhapus dari kehidupan berkesenian di negeri ini — yakni kejalangannya. Sebagai "binatang jalang"-lah Chairil Anwar merupakan lambang kesenimanan di Indonesia.

Bukan Rustam Effendi, Sanusi Pane, atau Amir Hamzah, tetapi Chairil Anwar yang dianggap memiliki seperangkat ciri seniman: tidak memiliki pekerjaan tetap, suka keluyuran, jorok, selalu kekurangan uang, penyakitan, dan tingkah lakunya menjengkelkan. Sejumlah anekdot telah lahir dari ciri-ciri tersebut. Tampaknya masyarakat menganggap bahwa seniman tidak berminat mengurus jasmaninya, dan lebih sering tergoda oleh khayalannya; mungkin yang paling mirip dengan golongan "binatang jalang" ini adalah orang sakit jiwa.

Lepas dari benar-tidaknya gambaran mengenai penyair ini, sebenarnya penggambaran itu sendiri membuktikan adanya sikap mendua terhadap seniman dalam masyarakat. Ia dikagumi sekaligus diejek; ia menjengkelkan, tetapi selalu dimaafkan. Keinginan untuk menjalani hidup dengan cara tersendiri itulah, yang sering tidak sesuai dengan cara masyarakat umum, yang menyebabkan kebanyakan orang sulit memahami sikapnya. Tetapi mengapa Chairil Anwar yang umumnya dianggap melambangkan ciri kesenimanan?

Pada masa hidup penyair itu, sejumlah seniman kita — sastrawan, pelukis, dan komponis — tentunya juga menjalani hidup bohemian. Dalam bidang masing-masing, Ismail Marzuki, Affandi, dan Sudjojono tentu tidak bisa dianggap lebih rendah dari Chairil Anwar, namun dalam kehidupan bohemian ternyata penyair inilah yang dianggap mewakili mereka. Hal ini tentu erat kaitannya dengan kehidupan dan kematiannya; tampaknya Chairil Anwar bisa bergaul dengan seniman dalam bidang apa pun sehingga pada zamannya mungkin ia paling banyak dikenal di antara mereka; dan ia mati muda. Kematiannya itu, yang umumnya dipandang sebagai akibat kehidupannya yang bohemian, menyebabkan gambaran tentangnya sebagai "binatang jalang" tidak pernah berubah. Rekan-rekannya dikaruniai umur lebih panjang, suatu hal yang tentu bisa menggeser-geser gambaran masyarakat tentang mereka.

Chairil Anwar dan cara hidupnya yang "jalang" telah menjadi

semacam mitos; kita suka lupa bahwa sajak-sajak yang ditulis menjelang kematiannya menunjukkan sikap hidup yang matang dan mengendap meskipun umurnya baru 26 tahun. Kita umumnya lebih suka membayangkan semangat hidup penyair ini seperti yang terungkap dalam sajak-sajaknya "Semangat" dan "Kepada Kawan", padahal dekat-dekat kematiannya ia menulis larik-larik sebagai berikut:

DERAI-DERAI CEMARA

cemara menderai sampai jauh,
terasa hari jadi akan malam,
ada beberapa dahan di tingkap merapuh,
dipukul angin yang terpendam.

aku sekarang orangnya bisa tahan,
sudah berapa waktu bukan kanak lagi,
tapi dulu memang ada suatu bahan,
yang bukan dasar perhitungan kini.

hidup hanya menunda kekalahan,
tambah terasing dari cinta sekolah rendah,
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan,
sebelum pada akhirnya kita menyerah.

Penyair yang pada usia 20 tahun meneriakkan keinginan untuk "hidup seribu tahun lagi" ini, pada usia 26 tahun menyadari bahwa "hidup hanya menunda kekalahan... sebelum pada akhirnya kita menyerah". Sajak ini merupakan semacam kesimpulan yang diutarakan dengan sikap yang sudah mengendap, yang sepenuhnya menerima proses perubahan dalam diri manusia yang memisahkannya dari gejolak masa lampau. Proses itu begitu cepat, sehingga "ada yang tetap tidak diucapkan" — sesuatu yang tentunya mengganjal di tenggorokan — "sebelum pada akhirnya kita menyerah". Pengutaraan sajak ini pun tertib dan tenang: masing-masing bait terdiri dari empat larik yang sepenuhnya mempergunakan rima a-b-a-b. Citraan alam yang dipergunakan Chairil Anwar pun menampilkan ketenangan itu: suara deraian cemara sampai di kejauhan yang menyebabkan hari terasa akan menjadi malam, dan dahan yang di tingkap merapuh

itu pun “dipukul angin yang terpendam”. Dalam keseluruhan sajak ini, kata “dipukul” jelas merupakan kata yang paling “keras” — mengungkapkan masih adanya sesuatu di dalam yang “terpendam”, yang memukul-mukul dahan yang “merapuh”. Si aku lirik dalam sajak ini pun menyadari sepenuhnya bahwa hari belum malam, namun terasa “jadi akan malam”.

Suasana yang mengendap dan pikiran yang tertib dalam sajak tersebut sama sekali berlainan dengan semangat yang teraduk dalam, misalnya, “Diponegoro” dan “Aku”. Namun, dalam perkembangan puisi Chairil, perbedaan tersebut tidak membuktikan adanya perubahan yang mendadak. Benih kematangan perenungan itu sudah tampak sejak dini, bahkan pada sajak “Nisan”, yang ditulis pada awal kegiatannya sebagai penyair. Perbedaan antara “Nisan” dan “Derai-derai Cemara” mengungkapkan perubahan yang mendasar: dalam sajak yang ditulisnya tahun 1942 itu rahasia kehidupan diungkapkan dengan teknik yang belum dikuasai sehingga cenderung gelap, sedangkan sajak yang disusun menjelang kematiannya itu menunjukkan teknik persajakan yang sepenuhnya telah dikuasai sehingga terasa jernih.

Bagaimanapun, Chairil Anwar tampil lebih menonjol sebagai sosok yang penuh semangat hidup dan sikap kepahlawanan. Sajak-sajaknya yang paling sering terdengar dalam pelbagai acara pembacaan puisi mungkin adalah “Aku” dan sadurannya “Krawang-Bekasi”. Kita umumnya beranggapan bahwa “Aku” mencerminkan sikap individualistis penyair ini; boleh dikatakan berdasarkan sajak inilah ia dianggap seorang individualis. Tetapi sajak sadurannya “Krawang-Bekasi” sama sekali tidak menunjukkan sikap itu. Bahkan sebenarnya Chairil Anwar adalah salah seorang penyair kita yang memperhatikan kepentingan sosial dan politik bangsa. Beberapa larik “Krawang-Bekasi” berbunyi:

Teruskan, teruskan jiwa kami
Menjaga Bung Karno
Menjaga Bung Hatta
Menjaga Sjahrir.

Sajak saduran ini ditulis tahun 1948, ketika kita semua berada dalam kesulitan dan kebanyakan pemimpin bangsa menghadapi bahaya. Tahun demi tahun keadaan politik pun bergeser, dan 15

tahun setelah ditulis, dua larik "Menjaga Bung Hatta/Menjaga Bung Sjahrir" itu tidak jarang dihapus dalam pembacaan puisi. Demikianlah, "binatang jalang" yang dahulu hidupnya bohemian itu menjadi tokoh yang diperhitungkan dalam percaturan politik, suatu kenyataan yang tentunya ia sendiri pun tidak menduganya. Perhatiannya terhadap perjuangan bangsanyalah yang telah mendorongnya menyusun sajak saduran itu, dan bukan kecenderungan untuk memihak kelompok politik tertentu. Dorongan itu pulalah tentunya yang telah menghasilkan sajak yang sama sekali tidak mencerminkan sikap individualistis dan jalang:

PERSETUJUAN DENGAN BUNG KARNO

Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji
Aku sudah cukup lama dengar bicaramu, dipanggang
atas apimu, digarami oleh lautmu

Dari mulai tgl. 17 Agustus 1945
Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu
Aku sekarang api aku sekarang laut

Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat
Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar
Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak & berlabuh.

Penyair yang tidak pernah secara tersurat menyatakan keterlibatannya pada kegiatan politik pihak tertentu, yang pernah menulis larik-larik sajak yang menyatakan bahwa sejak Proklamasi ia "melangkah ke depan berada rapat di sisi" Bung Karno dan merasa bahwa ia dan Bung Karno "satu zat satu urat" itu, pada akhir paruh pertama tahun 60-an menjadi taruhan pelbagai pihak dalam kegiatan politik praktis. Pada tahun 1965, komisaris dewan mahasiswa sebuah fakultas sastra menyatakan bahwa gagasan kepenyairan Chairil Anwar bertentangan dengan faham Sosialisme Indonesia dan Amanat Berdikari yang digariskan Bung Karno; pernyataan itu kemudian dibenarkan oleh pimpinan fakultas yang bersangkutan, bahkan kemudian menolak tanggal 28 April — hari kematian Chairil Anwar — sebagai Hari Sastra. Pada pertengahan tahun yang sama, seorang tokoh Lembaga Kebudayaan Rakyat

yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia memuji keberanian pernyataan tersebut dan menyatakan bahwa pokoknya sesuai dengan sikap lembaganya yang tidak mengakui gagasan penyair yang diakui sebagai penyair terbesar ini.

Pada waktu itu pula, Roeslan Abdoelgani — masih seorang tokoh politik yang sangat berwibawa — menulis sebuah karangan, "Chairil Anwar Juga Milik Seluruh Bangsa Indonesia". Sangat terasa, nasib si "binatang jalang" ini berada di tangan orang-orang politik. Pihak-pihak yang berebut kekuasaan ketika itu tentu telah memilih penyair ini sebagai salah satu bahan taruhan berdasarkan pertimbangan yang masak. Sudah sejak semula Chairil Anwar dinilai sebagai penyair penting; dan antara lain berkat pandangan H.B. Jassin, ia kemudian dianggap sebagai penyair terbesar — setidaknya sesudah Perang Dunia II. Dalam kedudukan demikian, sikapnya berkesenian tentu bisa berpengaruh terhadap pandangan kesenian bangsa. Hal ini tentu tidak disukai golongan yang telah memiliki pandangan kesenian yang tegas, yang berpandangan bahwa kegiatan kesenian merupakan faktor sangat penting dalam serbuan politiknya. Pandangan politik pada masa itu tampaknya sulit sekali memisahkan Chairil Anwar dari "penemu"-nya, H.B. Jassin, yang menolak faham realisme sosialis dan menawarkan humanisme universal.

Penolakan tanggal 28 April sebagai Hari Sastra menyiratkan kenyataan bahwa penyair ini memang sungguh-sungguh dianggap memainkan peranan menentukan dalam perkembangan sastra kita. Ia tumbuh di zaman yang sangat ribut, menegangkan, dan bergerak cepat. Peristiwa-peristiwa penting susul-menyusul; untuk pertama kalinya sejak dijajah Belanda negeri ini membukakan diri lebar-lebar terhadap segala macam pengaruh dari luar. Pemuda yang pendidikan formalnya tidak sangat tinggi ini harus menghadapi serba pengaruh itu; dan ia pun tidak hanya mengenal para sastrawan Belanda yang dicantumkan dalam pelajaran sekolah, tetapi juga membaca karya sastrawan sezaman dari Eropa dan Amerika, seperti T.S. Eliot, Archibald MacLeish, W.H. Auden, John Steinbeck, dan Ernest Hemingway. Ia sempat menerjemahkan beberapa di antaranya, atau menyadurnya, atau mencuri beberapa larik dan ungkapannya.

Kecerdasan dan dorongan semangatnya untuk menjadi pembaru menjadikannya mampu mengatasi serba bacaan itu; ia

tidak dikuasai sepenuhnya oleh yang dibacanya, tetapi berusaha benar-benar untuk menguasainya. Hasilnya adalah antara lain sajak saduran “Krawang-Bekasi” (dari karya MacLeish) dan terjemahan “Huesca” (dari karya John Cornford, seorang penyair yang tidak begitu terkenal). Sadurannya itu boleh dikatakan sudah menjadi milik umum di sini, sedangkan “Huesca” membuktikan keunggulannya sebagai penerjemah puisi. Dan ia telah pula berhasil mencuri dari khasanah sastra dunia demi puisi yang ditulisnya; kata T.S. Eliot, penyair yang salah sebuah sajaknya telah diterjemahkan Chairil Anwar, “penyair teri meminjam, penyair kakap mencuri.”

Seperti perubahan yang sangat cepat di sekelilingnya, Chairil Anwar pun tumbuh sangat cepat, dan raganya layu dengan cepat pula. Ketika meninggal, mungkin sekali ia sudah berada di puncak kepenyairannya, tetapi mungkin juga ia masih akan menghasilkan sajak-sajak yang lebih unggul lagi seandainya dia hidup lebih lama. Tetapi mungkin ia malah berhenti menulis puisi dan memasuki dunia politik atau dagang seandainya dikaruniai umur panjang. Sebaiknya, kita tidak usah saja membuat pengandaian. Chairil Anwar tidak bisa bekerja lebih lama. Ia telah meninggalkan sejumlah sajak untuk kita.

Tidak ada hasil kerja manusia yang sempurna. Sebagian besar sajak Chairil Anwar mungkin sekali sudah merupakan masa lampau, yang tidak cukup pantas diteladani para sastrawan sesudahnya. Namun, beberapa sajaknya yang terbaik menunjukkan bahwa ia telah bergerak begitu cepat ke depan, sehingga bahkan bagi banyak penyair masa kini taraf sajak-sajaknya tersebut bukan merupakan masa lampau tetapi masa depan, yang mungkin hanya bisa dicapai dengan bakat, semangat, dan kecerdasan yang tinggi.

Depok, akhir tahun 1985

BIBLIOGRAFI MENGENAI CHAIRIL ANWAR DAN KARYANYA

Abdoelgani, H. Roeslan, "Chairil Anwar Juga Milik Seluruh Bangsa Indonesia", *Mimbar Indonesia,* XIX/4-5, April-Mei 1965.

Abdul Hadi W.M., "Chairil Anwar, Chairil Anwar, Chairil Anwar", *Budaya Jaya,* April 1979.

___, "Chairil Anwar, Amir Hamzah, dan Tradisi Puisi Indonesia", *Horison,* Juni 1983, hlm. 273-282.

Ali, Rachmat, "Chairil Anwar sebagai Dikisahkan oleh Isterinya", *Intisari,* Februari 1971, hlm. 53-55.

Alisjahbana, S. Takdir, "In Memoriam Chairil Anwar", *Pujangga Baru,* X/7, Januari 1949.

___, "Penilaian Kembali Chairil Anwar", *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1977, hlm. 139-180.

Apin, Rivai, "Chairil Anwar dengan Maut", *Siasat,* 25 September 1949.

Ardan, S.M., "Chairil Anwar melalui Sajak-sajaknya", *Duta Suasana,* 11/19, 10 Mei 1953.

___, "Bocah — Sanggar — Chairil Anwar", *Siasat,* 16 Mei 1954.

___, "Ulasan atas Ulasan", *Mimbar Indonesia,* VIII/14, 3 April 1954. Ashar, "Deru Campur Debu", *Spektra,* 15 September 1949, hlm. 9-12.

Bachri, Sutardji Calzoum, "Mengenang Chairil", *Horison,* Mei 1983, hlm. 219-220.

___, "Chairil Anwar & Perpuisian Masa Kini", *Horison,* April 1985, hlm. 111-112.

Bachtiar, Toto Sudarto, "Chairil Anwar Penyair Revolusioner", *Suara Rakyat,* VIII/356, 26 April 1952.

Bachtiar, Toto Sudarto, "Memperingati Penyair Chairil Anwar", *Zenith,* II/6, Juni 1952.

Balfas, M., "Meninggalnya Chairil Anwar", *Kompas,* III/4, 15 April 1953.

___, "Kita Baru Sampai Membuat Mythe", *Kisah,* IV/5, Mei 1956.

___, "Lagi-lagi Chairil Anwar sebagai Tugu", *Siasat,* 1 Mei 1957.

Bara Api Kesusasteraan Indonesia, Chairil Anwar, Yogyakarta: Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP & K, 1953.

Brakel, L.F., "Chairil Anwar as Translator", *BKI,* 132/1976, hlm. 355-357.

Budiman, Arief, *Chairil Anwar: Sebuah Pertemuan,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.

Darmawidjsya, "Kenang-kenangan pada Pujangga Chairil Anwar",

Merdeka, 30 April, 2 Mei, dan 3 Mei 1949.
Dickinson, Donna M., "A Poet is a Pioneer", *Sharp Gravel,* Berkeley: Universitas California, 1960, hlm. 11-22.
Djamin, Nasjah, *Hari-hari Akhir si Penyair,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
Eddy, Nyoman Tusthi, "Sumbangan Kepenyairan Chairil Anwar dalam Dimensi Sastra Indonesia Modern", *Horison,* April 1985, hlm. 119-125.
Hadimadja, Aoh K., "Chairil Anwar", *Beberapa Paham Angkatan 45,* Jakarta: Tinta Mas, 1952, hlm. 30-44.
Hutomo, Suripan Sadi, "Pengaruh Chairil Anwar pada Puisi Malaysia", *Horison,* April 1985, hlm. 129-130.
Idrus, A., "Idiosinkrasi dalam Sajak-sajak Chairil Anwar", *Budaya Jaya,* Agustus 1974, hlm. 468-512.
___, "The Content of Chairil Anwar Poetry", Melbourne: Monash University, 1974.
Intojo, "Amir Hamzah dan Chairil Anwar", *Indonesia,* 11/10, Oktober 1951.
Ismail, Taufiq, "Chairil Anwar", *SM,* 46/1966, Juli + Agustus 1966.
___"Penyair dan Alam", *Trisakti,* 1/22, 11 Mei 1966.
Jassin, H.B., "Chairil Anwar, Penyair Revolusioner Indonesia", *Panca Raya,* 11/16, 1947, hlm. 545-548.
Jassin, H.B., "Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45", *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei,* Jakarta: Gunung Agung, 1954.
___, Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45, Jakarta: Gunung Agung, 1956.
___, "Senja di Pelabuhan Kecil Chairil Anwar", *Pengarang Indonesia dan Dunianya,* Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 22-4.
Johns, A.H., "Chairil Anwar: An Interpretation", BKI, 120/1964, hlm. 393-405.
Junus, Umar, "Puisi-puisi Chairil Anwar dan Pergumulan Saya dengan Teori Sastra", 17 April 1985 (naskah).
Kartakusuma, Mh. Rustandi, "Aku Plagiator Chairil Anwar?", *Siasat,* IX/503, 30 Januari 1957.
Kismet, "Cerita buat Chairil Anwar", *Siasat,* 15 Mei 1949.
KO (= Koesmadan Hariantoro), "De Mens Chairil Anwar", *De Zaaier,* XXI/4, Juni 1949.
Kumajas, G.S. (= Asrul Sani), "Apakah 'Krawang-Bekasi' sebuah Plagiat?" *Siasat,* VIII/351, 25 Februari 1954.
Lubis, Mochtar, "Chairil Anwar, sebuah Kenang-kenangan", *Horison,* April 1985, hlm. 113-114 + 117.
Ma'ruf, Anas, "Segi Chairil Anwar yang Dibungkamkan", *Indonesia,* V/3, Maret 1954.
Meuraxa, Dada, "Chairil Anwar dalam Pandangan Saya", *Bebas,* 1/4,

15 Mei 1950.
Mohamad, Goenawan, "Chairil Anwar dan Naskah Puisi Sekampung", Referat Peringatan Chairil Anwar, 20 April 1967.
Mundingsari, "Sekali Lagi Chairil Anwar", Semarang, 20 April 1956.
Mundingsari, S., "Masalah Ketuhanan dan Kesusilaan dalam Kesusastraan", *Manusia sebagai Pengarang I,* Pena, 1953.
Nababan, Sri Utari, "A Linguistic Analysis of the Poetry of Amir Hamzah and Chairil Anwar", disertasi pada Universitas Cornell, Ithaca, 1966.
Nieuwenhuys, R., "In Memoriam Chairil Anwar", *Orientatie,* 20/1949.
Nieuwenhuys, R., "In Memoriam Chairil Anwar, *Perintis* 1/1, Februari 1950.
___, "In Memoriam Chairil Anwar. Zijn Verhouding tot de Nederlandse Poezie", *Niewsgier,* 28 April 1952.
___, "Chairil Anwar", *Cultureel .Nieuws,* 45/1955.
___, "Chairil Anwar gaf Indonesie een eigen dichkunst", *Het Parool,* 28 April 1955.
Oemarjati, Boen S., *Chairil Anwar: The Poet and His Language,* Den Haag: Martinus Nijhoff, 1972.
Pembantu Kita (A) (= Sakti Alamsjah), "Chairil Anwar dengan Seninya", *Warta Indonesia,* 21 + 28 Mei dan 4-18 Juni 1949.
Pongilatan, W., "Chairil Anwar", *Internasional,* 1/8, Juni 1949.
Pramoedya, Willy, "Sajak-sajak Chairil Anwar: Musik yang Agung dan Lengkap dari Jerit Kesadaran Manusia", *Gatra* (majalah IKIP Sanata Dharma), September 1982, hlm. 31-35.
Rachmadi Ps, "Ramai-ramai tentang Chairil Anwar", *Medan Bahasa,* IV/5, Mei 1954.
Raffel, Burton, "Chairil Anwar — Indonesian Poet", *The Literary Review,* X/2, 1966.
Resink, G.J., "Chairil Anwar dan Rainer Maria Rilke", *Siasat,* XII/590, 1 Oktober 1958.
Rosidi, Ajip, "Chairil Anwar 1949", *Mingguan Abadi,* 25 April 1957.
___, "Chairil Anwar dan Politik", *Kompas,* III/248, 27 April 1968.
Saad, M. Saleh, "Chairil Anwar dan Telaah Kesusastraan", Lukman Ali (ed.), *Tentang Kritik Sastra: Sebuah Diskusi,* Jakarta: Pusat Bahasa, 1978.
Saleh, Boejoeng, "H.B. Jassin Menilai Kembali Chairil Anwar", *Buku Kita,* II/4, April 1956.
Sani, Asrul, "Chairil Anwar", *Siasat,* VIII/360, 2 Mei 1954.
Sastrowardoyo, Subagio, "Orientasi Budaya Chairil Anwar", *Sosok Pribadi dalam Sajak,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hlm. 11-55.
Satyamitra, D. (= Arief Budiman), "Chairil Anwar: Puisi yang Dijiwai Jiwa Semangatnya Bung Karno", *Minggu Berita Yudha,* 1/81, 5 Mei 1965.

Simatupang, Iwan, “Chairil Anwar In Memoriam”, *Zenith,* III/5, Mei 1953.
___, “Penjaga-penjaga dari Bumi Sana”, *Siasat,* VIII/360; 2 Mei 1954

Situmorang, Sitor, “Lahirnya Manusia Penyair”, *Berita Indonesia,* IX/198,28 April 1969; juga dimuat dalam *Zenith,* III/5, Mei 1953.
Sjamsulridwan, “Kenang-kenangan: Chairil Anwar Semenjak Masa Kanak-kanak”, *Mimbar Indonesia,* XX/3-4, Maret-April 1959.
Slametmuljana, “Ke Mana Arah Perkembangan Puisi Indonesia?” *Bahasa dan Budaya,* II/2, Desember 1953.
Suardi, Odeh, “Aku Ich”, *Ansatze* (Semesterzeitschrift der Evangelischen Studenten-Gemeinde in Deutschland), 4 Februari 1956.
Sudirdjo, Artati, “In Memoriam Chairil Anwar”, *Karya,* III/5, Mei 1949.
Surachman, R.M., “Ah, Binatang Jalang yang Malang!” *Kisah,* V/l, Januari 1957.
Suryadi AG, Linus, “Bahasa Puisi Chairil Anwar”, *Gatra,* April 1984, hlm. 29-40.
Tasrif, S., “Chairil Anwar yang Saya Kenal”, *Intisari,* Juni 1968, hlm. 4-8.
Tatengkeng, J.E., “Tujuh Belas Tahun Sesudah Wafatnya Chairil Anwar”, *Horison,* II/4, April 1967.
Teeuw, A., “De eenzame mens”, *Nieuwsgier,* 5 November 1949.
___, “Taal en poezie”, Orientatie, Juni 1950.
___, Taal en Versbouw, Amsterdam, 1952.
___, *Pokok dan Tokoh,* Jakarta: Pembangunan, 1952, hlm. 67-81.
___, “Sudah Larut Sekali”, *Tergantung pada Kata,* Jakarta: Pustaka Jaya, 1980, hlm. 9-27.
Tjondronagoro, Purnawan, “Cril, Penyair yang Kukagumi — Sebagaimana yang Dikisahkan Mbakvu Sumirat”, *Intisari,* Juni 1971, hlm. 121-124.
Usman, Zuber, “Kepujanggaan dan Ketuhanan”, *Medan Bahasa,* VI/4-5, April-Mei 1956.
Vuyk, Beb, “In Memoriam Chairil Anwar”, *Kritiek en Opbouw,* 15 Mei 1949.
Winarta, Harna, “Ne jugez pas”, *Mimbar Penyiaran Duta,* 1955.
Zaidan, Abdul Rozak, “Kreativitas Chairil Anwar dalam Beberapa Sajak Terjemahannya”, *Horison,* Januari 1984, hlm. 6-9.
___, “Chairil Anwar dalam Kenangan”, *Suara Karya,* 26 April 1985, hlm. VI.
___, “Chairil Anwar dan Kita: Renungan atas Beberapa Sajaknya”, makalah pada Jumpa Sastra I Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 27 April 1985.

Chairil Anwar, lahir 26 Juli 1922 di Medan, meninggal 28 April 1949 di Jakarta. Berpendidikan MULO (tidak tamat). Pernah menjadi redaktur "Ge- langgang" (ruang kebudayaan *Siasat,* 1948-49) dan redaktur *Gema Suasana* (1949).

Kumpulan sajaknya: *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (bersama Rivai Apin + Asrul Sani, 1950). Sajak-sajaknya yang lain, sajak-sajak terjemahannya, serta sejumlah prosanya dihimpun H.B. Jassin dalam buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (1956). Selain menulis sajak, Chairil juga menerjemahkan. Di antara terjemahannya: *Pulanglah Dia si Anak Hilang* (karya Andre Gide, 1948) dan *Kena Gempur* (karya John Steinbeck, 1951).

Sajak-sajak Chairil banyak diterjemahkan ke bahasa Inggris. Di antaranya terjemahan Burton Raffel, *Selected Poems (of) Chairil Anwar* (1962) dan *The complete poetry and prose of Chairil Anwar* (1970), Liauw Yock Fang (dengan bantuan H.B. Jassin), *The complete poems of Chairil Anwar* (1974); sedangkan ke dalam bahasa Jerman diterjemahkan oleh Walter Karwath, *Feuer und Asche* (1978).

Chairil Anwar lazim dianggap sebagai pelopor "Angkatan 45" dalam sastra Indonesia.

AKU

KALAU SAMPAI WAKTUKU
'KU MAU TAK SEORANG 'KAN MERAYU
TIDAK JUGA KAU

TAK PERLU SEDU SEDAN ITU

AKU INI BINATANG JALANG
DARI KUMPULANNYA TERBUANG

BIAR PELURU MENEMBUS KULITKU
AKU TETAP MERADANG MENERJANG

LUKA DAN BISA KUBAWA BERLARI
BERLARI
HINGGA HILANG PEDIH PERI

DAN AKU AKAN LEBIH TIDAK PERDULI

AKU MAU HIDUP SERIBU TAHUN LAGI

MARET 1943

Aku Ini Binatang Jalang adalah kumpulan puisi terlengkap karya penyair terbesar Indonesia Chairil Anwar. Selama ini puisi-puisinya tersebar dalam beberapa buku seperti *Deru Campur Debu, Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus*. Sebagian lagi ada dalam *Tiga Menguak Takdir* dan *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Selain keseluruhan sajak asli, dalam koleksi ini juga dimuat untuk pertama kalinya surat-surat Chairil—yang menggambarkan "keadaan jiwa"-nya—kepada karibnya H.B. Jassin.

Dalam hidupnya yang singkat, Chairil Anwar telah menghasilkan puisi-puisi yang akan terus hidup seribu tahun lagi.

FIKSI/PUISI

ISBN: 978-979-22-7277-2
9789792272772
GM 20101110018

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramedia.com